

Pemikiran Dan Filsafat Politik David Hume

Andi Wahyudi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

andiwahyudi@gmail.com

Abstract

David Hume (1711–1776) was the last of the most influential philosophers of the English school of empirical philosophy: John Locke, George Berkeley, and David Hume (the three greatest British empiricist philosophers). This figure has expertise in history, literature, and diplomacy, along with his ability in philosophy. Even though he is categorized as a philosopher of empiricism, in his hands a new school was born, which is considered an alternative to the dissatisfaction with the philosophy of rationalism, empiricism, and idealism, namely skepticism. To be able to introduce Hume's philosophy, it is better to know the intellectual mainstream that influenced his thinking. This research will discuss the thoughts of David Hume and his political philosophy.

Keywords: Thought, Philosophy, Politics, David, Hume

Abstrak

David Hume (1711-1776) adalah filosof terakhir dari filosof-filosof yang paling berpengaruh pada aliran filsafat empiris Inggris; John Locke, George Berkeley dan David Hume (three greatest British Empiricist philosophers). Tokoh ini memiliki kepakarannya di bidang sejarah, sastra dan diplomasi seiring dengan kemampuannya di bidang filsafat. Walaupun dikategorikan sebagai filosof empirisme, namun di tangannya lahir aliran baru yang dianggap sebagai alternatif dari ketidak puasan terhadap filsafat rationalism, empiricism dan idealism, yaitu skepticism. Untuk dapat memperkenalkan filsafat Hume, ada baiknya mengenal arus utama intelektual yang mempengaruhi pemikirannya. Penelitian ini akan membahas mengenai pemikiran david hume dan filsafat politik nya

Kata Kunci : Pemikiran, Filsafat, Politik ,David, Hume

BAB I PENDAHULUAN

David Hume (1711-1776) adalah filosof terakhir dari filosof-filosof yang paling berpengaruh pada aliran filsafat empiris Inggris; John Locke, George Berkeley dan David Hume (*three greatest British Empiricist philosophers*). Tokoh ini memiliki kepakarannya di bidang sejarah, sastra dan diplomasi seiring dengan kemampuannya di bidang filsafat. Walaupun dikategorikan sebagai filosof empirisme, namun di tangannya lahir aliran baru yang dianggap sebagai alternatif dari ketidakpuasan terhadap filsafat rationalism, empiricism dan idealism, yaitu skepticism. Untuk dapat memperkenalkan filsafat Hume, ada baiknya mengenal arus utama intelektual yang mempengaruhi pemikirannya.

Pertama, Hume bereaksi terhadap sistem metafisik para filsuf rasionalis, yang paling penting di antaranya adalah Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Masing-masing pemikir ini memulai dari prinsip-prinsip tertentu yang terbukti dengan sendirinya dan berusaha untuk menyimpulkan dari prinsip-prinsip ini secara lengkap sistem pengetahuan. Namun, mengikuti metode ini, mereka sampai pada hal yang sangat berbeda kesimpulan. Demikian Descartes, mulai dari karyanya yang terkenal *"I am thinking, therefore I exist"* -Saya berpikir, maka saya ada- dan sejumlah kecil prinsip lain yang ia temukan terbukti dengan sendirinya mencoba menunjukkan bahwa Tuhan itu ada dan bahwa alam semesta adalah diciptakan Tuhan, terdiri dari dua jenis substansi yang sama sekali berbeda: **pikiran**, yang sepenuhnya nonfisik dan yang satu-satunya alat dalam keadaan sadar; dan **materi**, yang sama sekali tidak mampu berpikir atau sadar, yang sifat sebagai penentu ekstensi.

Pengaruh **kedua** yang lebih positif terhadap pemikiran Hume adalah Isaac Newton, pendiri pemikiran klasik fisika yang dikagumi dan bahkan dipuja Hume. Newton tidak mengembangkan fisiknya dengan berdebat secara deduktif dari premis yang seharusnya terbukti dengan sendirinya. Sebaliknya, dia membatasi dirinya pada hipotesis yang dapat diuji secara eksperimental, sehingga menjelaskan cara kerja alam. Hume, seperti yang akan kita lihat, berusaha untuk mengadaptasi metode eksperimen Newton untuk pertanyaannya sendiri.

Pengaruh **ketiga** pada Hume adalah John Locke, pendiri aliran empiris Inggris. Tiga aspek pemikiran Locke yang sangat relevan bagi Hume adalah: **pertama** adalah apa yang kita sebut "giliran epistemologis" (*epistemological turn*) Locke. Ini adalah pandangan bahwa sebelum menjawab pertanyaan besar tentang sifat realitas-seperti keberadaan dan sifat Tuhan, atau sifat dasar materi, atau keabadian jiwa-kita perlu menyelidiki pikiran manusia dengan maksud untuk memastikan kekuatan dan keterbatasannya, sehingga kita mampu untuk menentukan dengan realistis apa yang mungkin kita ketahui. Aspek **kedua** adalah apa yang disebut Locke sebagai "jalan Ide" (*Way of Ideas*). Ini adalah pandangan, yang sebagian besar berasal dari Descartes, bahwa apa yang paling diketahui oleh setiap manusia dan dengan pasti adalah keadaan

sadarnya sendiri atau "gagasan", dan bahwa semua pengetahuan harus dalam beberapa cara didasarkan pada ide-ide ini. Jadi, misalnya, pada ini saat kita mungkin tahu bahwa ada beberapa objek fisik yang dekat dengan kita, seperti buku yang sedang kita baca, meja tempat kita mungkin duduk, jendela dan dinding ruangan tempat kita berada, dan sebagainya. Menurut doktrin -jalan gagasan, pengetahuan ini harus didasarkan pada

keadaan sadar tertentu yang kita alami, seperti pengalaman visual warna dan bentuk dan sensasi taktil (berkaitan dengan sentuhan atau rabaan) kekerasan atau soliditas. Selanjutnya, karena kita bisa memiliki pengalaman serupa dalam mimpi atau halusinasi yang jelas, cara kita mengetahui didasarkan pada keadaan sadar itu dapat bermasalah dan hal ini membutuhkan penjelasan atau bahkan sebuah teori. Aspek **ketiga** adalah penolakan Locke yang terkenal terhadap ide-ide bawaan.¹ Secara singkat, ide bawaan akan menjadi salah satu yang belum diperoleh atau diekstrapolasi² dari pengalaman apa pun, karena ide entah bagaimana dimiliki atau dibangun ke dalam pikiran sejak lahir. Hume, seperti yang akan kita lihat, setuju dengan Locke bahwa semua ide kita harus berasal dari pengalaman. Seperti yang akan kita lihat nanti, masih ada arus intelektual lain yang mempengaruhi pemikiran Hume, terutama skeptisisme filosofis. Tetapi dengan latar belakang tiga faktor mungkin untuk menggambarkan secara umum "agenda" atau program dasar Hume. Hume berusaha untuk mengadaptasi metode eksperimen Newton untuk penyelidikan dan prinsip pikiran manusia yang diluncurkan oleh Locke. Dapat dikatakan, bahwa Hume lebih "beradaptasi" daripada "mengadopsi," karena Hume tidak berpikir bahwa eksperimen fisik dapat dilakukan di pikiran. Sebaliknya, dia berpikir bahwa cara kerja pikiran dapat diakses untuk introspeksi, dan bahwa dengan studi introspektif yang cermat tentang keadaan sadarnya sendiri,

¹ Hume bersependapat dengan Locke bahwa pengalaman-pengalaman indrawi adalah sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, maka dari itu tidak ada yang disebut dengan ide-ide atau pemikiran bawaan (*fitrah*). Artinya bahwa pengetahuan manusia terbatas dengan keterbatasan indra dan pemikirannya. Hume berpandangan-berbeda dengan Locke-bahwa selama pengetahuannya manusia terbatas dengan ketebatasan indra dan pemikiran, maka dengan itu juga manusia tidak dibenarkan untuk memutuskan segala sesuatu yang ada diluar indra dan pemikiran, seperti memutuskan suatu materi dan , spiritual dan lainnya. Hume juga sependapat dengan George Berkeley, ketika Berkeley menolak pemikiran-pemikiran abstrak dan esensi materi. Demikian pula Hume bersetuju dengan pendapat Berkeley yang memandang bahwa tidak ada arti keberadaan dunia yang sepenuhnya independen. Dengan hal ini, kelihatan bahwa Hume lebih konsisten dengan aliran empirisme dari tokoh-tokoh sebelumnya. Keberadaan alam luar, eksistensi Allah, eksistensi jiwa wamusia dan lain sebagainya adalah hal-hal dimana pengetahuan manusia tidak dapat mencapainya. Hume tidaklah mengingkari segala entitas-entitas ini, namun dirinya mengingkari pengetahuan demonstratif yang menunjukkan wujud dari entitas-entitas tersebut, yang menurut Hume bahwa entitas-entitas itu adalah merupakan objek keyakinan. Pada hal ini Hume sependapat dengan Kant. Lebih lanjut lihat: Ibrahim Mustafa Ibrahim, *Min Descrates ila Hume* (Alexandria:

Dar al-Wafa', 2000), 321.

² Ekstrapolasi adalah proses memperkirakan nilai suatu variabel melampaui interval pengamatan aslinya berdasarkan hubungannya dengan variabel lainnya. Ekstrapolasi itu mirip dengan interpolasi, yaitu menghasilkan perkiraan di antara hasil pengamatan yang diketahui, tetapi ekstrapolasi itu rentan terhadap ketidakpastian yang lebih tinggi dan terhadap risiko yang lebih tinggi dalam menghasilkan hasil yang tidak bermakna. Ekstrapolasi dapat juga berarti memperluas metode, yaitu dengan mengasumsikan metode yang mirip dapat diaplikasikan. Ekstrapolasi juga dapat diterapkan pada pengalaman manusia untuk memproyeksikan atau memperluas wawasan dari pengalaman yang telah dialami ke dalam bidang yang tidak diketahui atau belum pernah dialami sebelumnya agar dapat mengetahui (biasanya bersifat dugaan) hal yang belum diketahui itu. (cth. pengemudi mengekstrapolasikan kondisi jalanan di luar batas penglihatannya). Lihat: [https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrapolasi_\(matematika\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrapolasi_(matematika))

seseorang akan dapat menemukan prinsip-prinsip umum yang berlaku; sebanyak dengan mempelajarinya dengan cermat operasi benda-benda fisik, Newton telah menemukan prinsip-prinsip umum yang berlaku, seperti hukum gerak dan gravitasi. Hasil dari studi introspektif ini pada pikiran dasarnya adalah menjadikan ilmu benar-benar bersandar pada empiris. Hume kemudian menggunakan temuan ilmu baru tentang sifat manusia ini, secara negatif, untuk mengkritik teori metafisika rasionalis. Dia juga akan menggunakan temuannya, secara positif, untuk menawarkan ide tentang asal usul keyakinan dasar manusia tertentu: misalnya, keyakinan kausalitas hubungan antar peristiwa; keyakinan akan keberadaan objek secara independen dari persepsi mereka; dan keyakinan akan adanya pikiran atau diri yang berkelanjutan.

Karya filosofis pertama Hume adalah *A Treatise of Human Nature*, sebuah bukuyang sangat besar lebih dari 600 halaman yang dia terbitkan secara anonim ketika dia baru berusia 28 tahun, setelah beberapa tahun kerja keras yang membuatnya kehabisan tenaga dan kesehatannya buruk. Mungkin karena itu gaya bahasa yang sulit, panjang lebar, dan kontennya yang revolusioner, *A Treatise* awalnya dipandang Hume gagal. Sebagaimana Hume telah menuliskan prihal ini dalam otobiografi singkatnya "My own Life". Hume pulih dari kekecewaannya, dan menulis dua karya lebih lanjut di mana dia menyajikan banyak tema risalahnya ini dengan cara sastra, agar lebih mudah diakses, yaitu: *An Enquiry Concerning Human Understanding* dan *An Enquiry Concerning the*

Principles of Morals. (Sebuah Penyelidikan Tentang Pemahaman Manusia dan Penyelidikan Tentang Asas Akhlak). Meskipun kedua karyanya ini diterima dengan lebih baik daripada buku pertamanya, namun sebenarnya ketenaran Hume selama hidupnya sendiri didasarkan terutama pada tulisan-tulisan non-filosofisnya. Ini termasuk enam volume *History of England* (Sejarah Inggris) dan beberapa esai politik dan sastra. Karya filosofisnya yang terakhir adalah *Dialogues Concerning Natural Religion* (Dialog Tentang Agama Alam), sebuah kritik klasik terhadap argumen tentang keberadaan Tuhan yang diterbitkan hanya setelah kematiannya.³

Selanjutnya makalah ini akan menjejaki pemikiran-pemikiran David Hume; epistemologi empirisismenya dan hal-hal yang meliputinya, serta pandangan atau filsafat moral, politik dan filsafat agamanya.

³ Georges Dicker, *Hume Epistemology and Metaphysics; An Introduction* (London EC4P 4EE: By Routledge 11 New Fetter Lane, 1998), 14-16.

A. Biografi dan Karya David Hume

Dalam karyanya, *Classical Modern Philosophers*, Richard Schacht menyebutkan bahwa dalam kepribadian Hume terkumpul sifat-sifat rendah hati, humoris, berpengetahuan luas serta tercerahkan. Dengan sifat-sifatnya yang demikian, Hume adalah termasuk salah satu tokoh yang sangat jarang ditemukan dimasanya.⁴

Kunci untuk memahami biografi intelektual Hume adalah menghubungkan antara tiga kepentingan atau topik utama: filsafat, politik, dan agama. Pada abad kedelapan belas, "filsafat" terkadang merupakan gaya penalaran yang dapat diterapkan pada kimia dan geologi, serta pertanyaan spekulatif mengenai konsep dasar kognisi dan konasi (kemauan atau kehendak) manusia. Mendiskusikan -filsafat Hume yang terdiri dari pembahasan; logika, epistemologi, metafisika, dan etika, dapat digali dan ditelusuri dari karya-karyanya; *A Treatise of Human Nature, being an attempt to introduce the experimental method of reasoning into moral subject* (1737), *An Inquiry Concerning Human Understanding* (1749), serta *Inquiry Concerning the Principles of Morals* (1751). Pandangan atau konsep -politik Hume dapat dipahami secara luas- termasuk studi partai atau faksi- dalam karyanya; *Essays, Moral and Political*, pandangannya tentang ekonomi-politik dapat ditelusuri dalam karyanya *Political Discourses*, serta pandangannya tentang sejarah politik dalam karyanya *History of England*. Adapun pandangan Hume tentang -agama" dapat dipahami dengan menelusuri pemahaman skeptisnya, dalam dasar rasional (*the rational basis*) *teisme*-nya baik pada alam maupun dalam agama Kristen. Pandangan tentang hal ini dapat ditelisik pada karyanya *An Inquiry Concerning Human Understanding* dan *Dialogues Concerning Natural Religion*. Kemudian analisisnya terhadap sejarah dan asal-usul psikologis *teisme* dapat dilihat dalam karyanya *Natural History of Religion*. Berbagai diskusinya tersebar di seluruh bukunya, tentang pengaruh keyakinan agama terhadap moral dan politik. . Ketika menceritakan kisah karier Hume, maka dunia filsafatnya lah yang diutarakan di depan, baik dalam urutan waktu dan kepentingan. Sementara itu pandangan politiknya yang dianggap sebagai turunan dari filsafatnya, dianggap kurang menjadi bagian penting dari karya-karyanya menurut orang-orang yang mempelajari pemikirannya (*humean*). Hume menulis tentang politik sebagai akibat dari kegagalannya mencapai kesuksesan dalam filsafat, untuk membuat dirinya terkenal, dan mungkin juga untuk membuat dirinya kaya. Tulisan-tulisan Hume tentang politik ditanggapi lebih serius dimasa ini, tetapi secara umum masih diyakini bahwa apa yang paling Hume inginkan adalah menjadi seorang filsuf. Karir Hume menanjak naik setelah karyanya *History of England* mencapai kesuksesan. Sikap skeptisisme Hume, bisa dikatakan, tidak menjadi penghalang baginya untuk menjalani kehidupan yang paling ia inginkan.⁵

⁴ Richard Schacht, *Classical Modern Philosophers* (London: Routledge and Kegan Paul, 1984), 206.

1. Kehidupan David Hume

a. Fase Pertama (1711–1741)

Hume lahir di Edinburgh pada tanggal 26 April 1711. Dia anak kedua dari pasangan keluarga terpandang Josep Hume dan Catherine Falconer. Sang ayah adalah seorang tuan tanah yang dihormati di tengah masyarakat. Sayangnya Joseph wafat saat masih muda dan meninggalkan Hume kecil yang masih berumur tiga tahun. Sementara ibunya Catherine adalah puteri Sir David Falconer, *President of the Scottish court of session*. Artinya, Hume dibesarkan dari keluarga pengusaha di pihak ayah dan pakar hukum di pihak ibu. Sayangnya tidak banyak informasi tentang sejarah hidup Hume terkecuali sebuah biografi singkat yang ditulisnya sendiri berjudul *My Own Life*, empat bulan sebelum dia meninggal dunia.

Dia dibesarkan bersama ibu dan kakak laki-lakinya dan saudara perempuan di perkebunan keluarga di Chirnside, sekitar 10 mil dari Berwick. Pada saat berumur dua belas tahun Hume mengikuti tradisi keluarga besarnya mendalami ilmu hukum dan ekonomi. Untuk itu dia pergi belajar di College of Edinburgh pada tahun 1721. Dia tinggal di sana selama 4 tahun, tetapi ia tidak lulus di kampus ini. Sayang ternyata tradisi keluarga tidak sejalan dengan tujuan hidupnya. Hume meninggalkan universitas itu saat berumur lima belas tahun tanpa memperoleh gelar apapun.

Lalu Hume mengikuti pelajaran seni di Edinburgh; bahasa dan sastra Latin di tahun pertama, Yunani di tahun kedua, logika dan metafisika di tahun ketiga, dan filsafat alam di tahun keempat. Banyak kesan pada dirinya tatkala belajar ditahun-tahun itu, Hume menulis: -Tidak ada yang bisa dipelajari dari Profesor, yang tidak bisa ditemui di buku,|| dia kemudian menyatakan: -Saya tidak melihat alasan mengapa kita harus pergi ke Universitas, lebih dari ke tempat mana pun, atau pernah bermasalah pada diri kita tentang pembelajaran atau kapasitas Guru Besar||.⁶

Bersamaan dengan itu Hume menyibukkan dirinya menulis esai-esai dan sejarah. Hume muda begitu disayang dan dimanja oleh ibu dan saudara laki-lakinya, hingga dia dapat menghabiskan waktunya dengan membaca dengan segala cara karya- karya sastra klasik mau modern. Surat-suratnya yang paling awal menunjukkan bahwa Hume mendiskusikan bacaannya ini dan bertukar surat dengan seorang temannya di Edinburgh, bernama Michael Ramsay, seorang-mantan-pengajar (*tutor*). Selain itu, dekat dengan rumahnya, di desa perbatasan dekat dengan Chirnside, ada juga seseorang

⁵ James A. Harri, *Hume's Life and Works* (New York: Oxford University Press, 2016), 1.

⁶ Ernest Campbell Mossner, *Hume at La Flèche, 1735: An Unpublished Letter* (University of Texas Studies in English, 1958), 32.

dimana Hume bertukar ide dengannya. Ia adalah Henry Home (*Lord of Kames*), seorang pengacara filosofis (*philosophical lawyer*).⁷

Sebuah salinan *Shaftesbury*⁸ menganggap diri Hume sebagai Stoic⁹ zaman akhir, yang mengabdikan diri pada penyatuan keindahan, kebajikan, dan kebenaran filosofis. Namun Hume merasa bahwa usaha-usahanya sejak 1720-an tidaklah berhasil. Pada bulan September 1729 Hume tampaknya telah mengalami semacam gangguan (*nervous breakdown*), yang meninggalkan dirinya baik secara fisik maupun mental. Ia merasa telah mengalami kegagalan intelektual (*the intellectual bankruptcy*) dari keinginan yang ia kejar.

Pada masa selanjutnya, Hume telah memahami bagaimana caranya hidup, dan tentang apa yang harus ditulis dan bagaimana menulisnya, dari sistem filsafat yang kurang memiliki landasan yang tepat. Dalam filsafatnya, Hume menjadikan sifat manusia sebagai inti pembahasannya, terutama dalam hal-hal moralitas dan rasa. Masalahnya, seperti yang dilihat Hume, adalah bahwa gambaran sifat manusia yang terlibat adalah "sepenuhnya hipotetis" dan bergantung "lebih pada penemuan daripada pengalaman".¹⁰

Pada awal 1730-an, Hume menyusun kembali tugasnya dengan meletakkan teori sifat manusia yang benar untuk diuji coba. Hume menganggap bahwa ia telah

⁷ Paul Russell telah menyarankan bahwa Hume mungkin juga telah mengetahui dan secara intelektual dirangsang oleh perdebatan antara dua penulis lain yang tinggal di wilayah Border, yaitu Andrew Baxter dan William Dudgeon. Lihat: Paul Russell, *The Riddle of Hume's Treatise: Skepticism, Naturalism and Irreligion*. (New York: Oxford University Press, 2008). judul: 4.

⁸ Sebuah kota di Dorset Utara, Inggris. Kota itu dibangun 718 kaki di atas laut. Kota ini merupakan salah satu kota tertua dan tertinggi di Inggris.

⁹ Stoicism atau stoisme berasal dari bahasa Yunani yaitu -stoikos yang artinya -dari stoa (serambi atau beranda). Hal tersebut mengacu pada Stoa Poikile, atau -Beranda Berlukis yang ada di Athena. <https://www.gramedia.com/best-seller/filosofi-stoicism/>

¹⁰ J. Y. T. Greig, *The Letters of David Hume, 2 Vols* (Oxford: Clarendon Press, 1932), 16.

menemukan inspirasi dalam tulisan-tulisan sezamannya seperti Hutcheson¹¹ dan Butler¹², keduanya telah menolak rasionalisme etis Samuel Clarke¹³ yang mendukung gagasan derivasi konten dan sifat moral dari sebuah studi induktif tentang kekuatan pikiran manusia. Tapi ada perbedaan penting antara versi mereka (Hutcheson dan Butler) dan Hume pada pandangan ini. Karena, pada waktu yang hampir bersamaan ketika Hume mengalami gangguan (*nervous breakdown*), dirinya telah kehilangan keyakinan agama di mana dia dibesarkan. Begitu dia mulai menjauh dari keyakinan masa kecilnya, dia tidak menemukan titik terang, baik pada anggapan-anggapan (*apriori*) *demonstratif* Clarke pada prinsip-prinsip agama atau apa yang diungkapkan oleh sains-yang bersifat eksperimental- tentang alam dunia. Hume hidup tanpa keyakinan agama sama sekali. Kemudian, bahwa studinya tentang pemikiran akan gagal mengungkapkan manusia-pada upaya terakhir- yang bergantung pada agama. Salah satu hal yang secara tajam membedakan Hume dari orang-orang sezamannya adalah bahwa ia tampaknya tidak terlalu percaya kepada Tuhan dan kehidupan yang akan datang. Tidak ada tanda-tanda bahwa dia pernah melewati apa yang telah hilang darinya. Memang Hume tampaknya tidak menganggap agama sama sekali sebagai hal yang serius. Hume menganggap agama sebagai sesuatu yang tidak masuk akal. Ini membuat marah musuh-musuhnya dan membingungkan temannya.

¹¹ Francis Hutcheson (8 Agustus 1694 – 8 Agustus 1746) adalah seorang filsuf Irlandia yang lahir di Ulster dari keluarga Presbiterian Skotlandia yang kemudian dikenal sebagai salah satu bapak pendiri Pencerahan Skotlandia. Dia adalah Profesor Filsafat Moral di Universitas Glasgow dan dikenang sebagai penulis *A System of Moral Philosophy*. Hutcheson memberikan pengaruh penting pada karya- karya beberapa pemikir Pencerahan yang signifikan, termasuk David Hume dan Adam Smith.

¹² Joseph Butler (18 Mei 1692 – 16 Juni 1752) adalah seorang uskup, teolog, apologis, dan filsuf Anglikan Inggris, lahir di Wantage di daerah Inggris di Berkshire (sekarang Oxfordshire). Ia dikenal karena kritiknya terhadap Deisme, egoisme Thomas Hobbes, dan teori identitas pribadi John Locke. Banyak filsuf dan pemikir agama yang dipengaruhi Butler termasuk David Hume, Thomas Reid, Adam Smith, Henry Sidgwick, John Henry Newman, dan secara luas dilihat sebagai "salah satu moralis Inggris terkemuka."

¹³ Samuel Clarke adalah seorang filsuf berkebangsaan Inggris. Ia lahir pada 11 Oktober 1675. Selain seorang filsuf, ia juga seorang teolog. Ia adalah uskup Anglikan di Canterbury. tanggal 17 Mei 1729.

Pada awal 1730-an, Hume tampaknya juga mulai tertarik pada tulisan-tulisan Bernard Mandeville¹⁴. Surat-surat Hume yang ditulis secara berperiode kepada sang dokter Mandeville yang berisikan tentang kiasan yang jelas untuknya. Pada masa ini, Hume juga menulis sebuah esay filosofis, dan masih berbentuk manuskrip yang terpisah-pisah, berjudul *“Historical Essay on Chivalry and Modern Honour* (Esai Sejarah tentang Kesatria dan Kehormatan Modern).¹⁵ Namun, ini tidak berarti bahwa Hume menjadikan dirinya sebagai murid dari Mandeville. *–Essay on Chivalry*” menunjukkan bahwa kemampuan Hume tengah berkembang, yaitu corak atau gaya filosofinya sekaligus historisnya.¹⁶ Mandeville membawa Hume secara alami ke Pierre Bayle¹⁷. Dalam surat tahun 1732, Hume berterima kasih kepada Ramsay atas "masalahnya tentang Bayle".¹⁸

Mungkin, Ramsay telah membeli atau meminjam sesuatu kepada Bayle untuk Hume, ketika masih dalam pengasingan di Chirnside. Hume yang perlahan-lahan mulai

¹⁴ Bernard Mandeville (1670—1733 terutama dikenang karena pengaruhnya pada diskusi tentang moralitas dan teori ekonomi pada awal abad kedelapan belas. Karyanya yang paling terkenal dan terkenal adalah *The Fable of the Bees*, yang memicu kritik publik yang sangat besar pada saat itu. Dia memiliki pengaruh khusus pada para filsuf Pencerahan Skotlandia, terutama Francis Hutcheson, David Hume, Jean-Jacques Rousseau, dan Adam Smith. Pengaruh keseluruhan Fabel pada bidang etika dan ekonomi, mungkin, adalah salah satu karya Inggris terbesar dan paling provokatif dari semua awal abad kedelapan belas. Kontroversi yang dipicu oleh Fabel adalah tentang usulan Mandeville bahwa kejahatan, seperti kesombongan dan keserakahan, menghasilkan hasil yang bermanfaat bagi publik. Sejalan dengan itu, ia mengusulkan bahwa banyak dari tindakan yang umumnya dianggap berbudi luhur, sebaliknya, mementingkan diri sendiri pada intinya dan karena itu jahat. mengarah pada tindakan kebajikan yang nyata. Ini menyebabkan para pembacanya membayangkan dia sebagai reinkarnasi Thomas Hobbes yang lebih kasar, terutama sebagai pendukung egoisme.

¹⁵ John P Wright, *Hume on the Origin of „Modern Honour”: A Study in Hume’s Intellectual Development*, dalam *Philosophy and Religion in Enlightenment Britain: New Case Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 187–209.

¹⁶ John P Wright, *Hume on the Origin of „Modern Honour”*, 205.

¹⁷ Pierre Bayle (18 November 1647 – 28 Desember 1706) adalah seorang filsuf dari Prancis yang merupakan pelopor Masa Pencerahan di Prancis. Pierre Bayle adalah seorang pemikir yang sangat kritis Karyanya yang terkenal adalah *Dictionnaire historique et critique*.^[1] Lihat: https://id.wikipedia.org/wiki/Pierre_Bayle.

¹⁸ Greig, J. Y. T. (ed.), *The Letters of David Hume*, 2 Vols. (Oxford: Clarendon Press, 1932), 12.

sehat, kembali untuk berkonsentrasi membaca dan menulis. Bayle membuat Hume kembali tertarik untuk membaca, disaat dirinya sedang dalam proses kehilangan agamanya. Disaat itulah mungkin Bayle mengubah pemikiran Hume dari -moral menjadi -logikal, untuk kemudian mempelajari kapasitas dan batas pemahaman manusia. Pada 1734, tercatat sebuah surat yang ditujukan kepada dokter yang menunjukkan bahwa pemulihan Hume-dari sakitnya-belum selesai. Kehidupan yang lebih aktif tampaknya merupakan -obat bagi penyakit fisik dan psikologisnya. Hume lalu meninggalkan Skotlandia untuk bekerja di kantor seorang pedagang di Bristol. Kehidupan ini ternyata tidak cocok untuknya. Kemudian pada tahun 1734, ia memutuskan ke Prancis, ia berharap kota ini akan menjadi tempat terbaik untuk mendalami bakat sastranya. Setelah di Paris dan Rheims, ia menetap di La Flèche di Anjou. Tidak ada informasinya yang menjelaskan mengapa Hume pergi ke sana. Namun kemungkinannya karena ekspatriat¹⁹ Skotlandia cukup besar komunitasnya yang tinggal di Prancis. Kemudian ada seorang teman Hume atau kerabat jauhnya yang bersedia menyambutnya di kota tempat dimana Descartes kuliah. Dalam karya -My Own Life, otobiografi singkat yang disusun Hume sesaat sebelum dia meninggal, Hume menulis bahwa, di Prancis lah tempat ia meletakkan rencana hidupnya, yang selama ini ia kejar dengan penuh semangat dan berhasil. Hume menulis: "*Saya memutuskan untuk berhemat, untuk menepi kekurangan saya, demi keberuntungan saya, untuk menjaga kemandirian saya, dan menganggap setiap benda sebagai sesuatu yang tidak dibutuhkan, perhatian saya hanya pada peningkatan kualitas bakat saya dalam sastra*".²⁰

Hume bekerja keras di La Flèche, dan dia telah menunjukkan hasil kerja intelektualnya. Hasilnya adalah draft buku 1 dan 2 dari *Treatise of Human Nature* (Risalah Sifat Manusia), sebuah karya yang tidak mudah untuk dibaca, karya yang hadir di tengah-tengah dialog dan diskusi. Di dalamnya, Hume mendorong argumen yang meresahkan hingga sampai pada kesimpulan yang ekstrem, mengembangkan teorinya sendiri, menguraikannya sepenuhnya, dan membuat tawaran untuk mengakomodasi fenomena mental buruk dari setiap jenisnya. Dia melakukan semua ini dalam gaya prosayang istimewa, gaya yang memiliki sedikit sentuhan -urbanitas yang dipoles pada tulisan-tulisan selanjutnya. Disampiakannya dengan bahasa Inggris dengan kata-kata yang santun, tentu saja, bukan bahasa Inggris seperti Hume berbicara, dan itu mungkin belum menjadi bahasa yang benar-benar dia kuasai. Disamping itu, Hume ketika itu sedang bekerja dalam lingkungan yang berbahasa Prancis. Kemungkinan dia memanfaatkan perpustakaan Perguruan tinggi Yesuit di La Flèche. Tentu saja, karyanya *Treatise* ini mengandung keterlibatan dengan filosof Prancis yang dominan saat itu, yaitu Malebranche²¹ dari aliran Cartesianisme, serta dengan Bayle, dan juga dengan tokoh-tokoh lain, seperti ahli matematika Nicolas de Malézieu²².

¹⁹ Ekspatriat adalah seseorang yang tinggal sementara maupun menetap di luar negara di mana dia dilahirkan dan dibesarkan

²⁰ David Hume, *My Own Life*, Reprinted in *Essays: Moral, Political, and Literary* (Indianapolis: Liberty Classics, 1985), xxxiv.

²¹ Nicolas Malebranche adalah seorang Cartesian Prancis, dipuji oleh rekan sezamannya, Pierre Bayle, sebagai "filsuf utama zaman kita." Selama karir filosofisnya, Malebranche menerbitkan karya-

Hume kembali ke Inggris pada musim gugur 1737 untuk mencari penerbit bukunya. Dia menyadari sepenuhnya bahwa tidaklah mudah untuk hal ini. Dari London, ia menulis surat kepada Henry Home (*Lord of Kames*) tentang prinsip-prinsip filosofisnya yang –sangat jauh dari semua sentimen tentang pembahasan filsafat, jika itu terjadi, maka akan menghasilkan hampir perubahan total dalam filsafat". Hume mulai berpikir bahwa, pada kenyataannya, apa yang dia tulis mungkin jauh dari sentimen, dan seperti yang dia katakan kepada Home, dia "mengebiri" hal itu secara berurutan, untuk kemudian mencari peluang agar pemikirannya dapat diterima.²³ Tidak jelas karakter apa dari "bagian-bagian penting" yang dihilangkan Hume, tetapi mungkin yang dihilangkan Hume adalah bagian-bagian yang menarik implikasi dari skeptisismenya terhadap rasionalitas keyakinan agama.²⁴

Tidak lama kemudian, penjual buku John Noon menandatangani kontrak dengan Hume, dan Buku 1 dan 2 dari *Treatise* muncul pada awal 1739. Rencana Hume bahwa tiga volume berikutnya akan ditambahkan pada karyanya ini, yaitu tentang pemahaman dan hasrat (*the understanding and the passions*), tentang moral, –kritikl, dan politik. Pada September 1739, Hume memiliki rancangan tulisannya tentang moral dan mengirimkannya ke Hutcheson untuk dikomentari. Tanggapan Hutcheson tampaknya tidak sangat menguntungkan, meskipun dia telah menyatakan kekagumannya. Ini dapat dilihat dalam sebuah surat Hume kepada Home, di buku 1 dan 2 *Treatise*. Hume tampaknya telah membuat perubahan substansial pada manuskripnya yang mendapat tanggapan baik dari Hutcheson, sebagai sarana untuk menangkalkan tuduhan bahwa dia sudah terlalu dekat dengan doktrin-doktrin Mandeville, Hobbes, dan tidak nyaman dengan filsafat Epicurean. Sebuah kesimpulan ditambahkan pada tahap ini dan mungkin keseluruhannya, yaitu pada bagian 1 dan bagian 2.²⁵ Akhirnya Hutcheson merekomendasikan penerbit karya Hume ini pada Thomas Longman, dan mencetaknya pada akhir musim gugur tahun 1740.

karya besar tentang metafisika, teologi, dan etika, serta studi optik, hukum gerak dan sifat warna. Dia dikenal terutama karena menawarkan sintesis yang sangat orisinal dari pandangan –pahlawanll intelektualnya, St. Augustine dan René Descartes. Dua hasil khas dari sintesis ini adalah doktrin Malebranche bahwa kita melihat tubuh melalui ide-ide dalam Tuhan dan sebuah kesimpulan bahwa Tuhan adalah satu-satunya penyebab nyata.

²² Nicolas de Malézieu adalah seorang pengawal dan penguasa Chateauf. Ia kemudian menjadi kanselir Dombes dan sekretaris jenderal Swiss dan Grisons Prancis. Dia adalah tutor Louis Auguste, Duke of Maine dan dia mengumumkan drama Euripides dan Sophocles kepada bangsawan yang telah menjadikan istananya di Sceaux menjadi salon sastra. Dia mendirikan, (fr) Knights of the Bee, Lihat: https://en.wikipedia.org/wiki/Nicolas_de_Mal%C3%A9zieu

²³ R. Klibansky and E. C. Mossner, *New Letters of David Hume* (Oxford: Clarendon, 1954), 2-3.

²⁴ James A. Harri, *Hume's Life and Works*, 4.

b. Fase Kedua (1741–1751)

Hume merasakan keraguan atas apa yang ia tulis dan pahami, hingga ia pun menarik ide-idenya pada halaman pengantarnya di dua jilid pertama dari karyanya *Treatise* kurang dari setahun setelah diterbitkannya, yaitu pada awal 1740. Pada masa-masa ini, kelihatannya minat intelektual Hume sudah sangat luas dan ia sudah dapat disejajarkan dengan para filosof dan pemikir lainnya. Jangkauan pemikiran sudah melampaui pada masalah-masalah yang berkaitan dengan pemerintahan, manufaktur, perdagangan, dan militer. Para filosof ini juga menyarankan agar Hume memikirkan masalah-masalah ini dengan cara yang sama seperti yang dilakukan orang-orang sezamannya. Kemudian Hume berhasil menyelesaikan karyanya; dua volume Esai, Moral dan Politik yang diterbitkan pada tahun 1741 dan 1742. Karya ini adalah koleksi Hume yang berbeda dari karyanya yang lain. Ia merancang karyanya ini untuk menarik minat pembaca dari segmen yang berbeda. Karya ini disajikan untuk mengkritik faksi-faksi partai politik dengan memberikan sudut pandang yang tidak memihak²⁵ dan

-moderat²⁶. Bagi Hume, politik partai perlu dipahami dengan lebih baik, hingga ia pun memperdalam analisisnya ini secara signifikan dalam karyanya *The History of England*. Pemikiran politik Hume ini bermula untuk pertama kali ketika ia terlibat dengan masalah politik, dan itu berkembang sebagai respons terhadap jalannya peristiwa di akhir dekade itu. Ini dapat dilihat dalam karya-karya yang ditulis setelah pemberontakan Jacobite tahun 1745–1746, berikut tiga esai yang merefleksikan isu-isu pemberontakan yaitu, *“The Original Contract,”* *“Passive Obedience,”* dan *“The Protestant Succession”*.²⁷ Selama tahun 1745, Hume berada di Inggris, bekerja sebagai tutor dan pendamping bagi kaum muda dan Marquess of Annandale yang tidak stabil secara mental. Segera sebelum mengambil posisi ini, dia terlibat dalam kontroversi mengenai siapa yang akan menggantikan John Pringle sebagai Profesor filsafat moral di Edinburgh.²⁶ Nama Hume telah diajukan di Mei 1744 oleh Lord Provost dan John Coutts, ketika Hutcheson menolak pekerjaan itu. Butuh waktu satu tahun untuk menyelesaikan masalah ini, dan pada akhirnya, kandidat yang berhasil bukan Hume, melainkan William Cleghorn, yang telah memenuhi semua tugas profesor. Pada 1748, ketika masih bertugas sebagai sekretaris St. Clair, Hume pergi ke kedutaan pengadilan Wina dan Turin. Di waktu melaksanakan dua ekspedisi ini, Hume telah menulis tiga esai politik baru yang diterbitkan pada tahun 1748 dengan judul *Philosophical Essays Concerning Human Understanding*.²⁷ Walaupun karya Hume, *The Treatise* mendapat perhatian oleh para pengulas dan dipuji oleh orang-orang karena orisinalitas dan tersemat didalamnya ambisi Hume, namun karya ini dinilai gagal menghasilkan revolusi filosofis. Alasan dari hal ini, menurut Hume adalah karena cara penulisannya. Dalam abstrak bukunya

²⁵ Ian Ross, *“Hutcheson on Hume’s Treatise: An Unnoticed Letter,”* *Journal of the History of Philosophy*, 1966 (4) 69–72.

²⁶ Roger L. Emerson, *Academic Patronage in the Scottish Enlightenment: Glasgow, Edinburgh and St. Andrews Universities*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, Emerson, 2008), 340–341.

²⁷ James A. Harris, *Hume’s Life and Works*, 7.

yang pertama dan kedua, dia telah mencatat bahwa karya ini dirasanya sebagai karya yang tidak jelas dan sulit untuk dipahami.²⁸ Pada April 1749, Hume berada di rumahnya lagi di Chirnside, lalu pindah ke Edinburgh pada musim panas 1751. Tidak ada yang baru diterbitkan selama periode ini, tetapi Hume terus beraktifitas. Ia mempersiapkan dirinya untuk masa depannya. Setelah menyempurnakan penguasaan bahasa Yunani kunonya, dia pun membaca secara luas buku-buku klasik dengan maksud mendapatkan reputasi dirinya sebagai seorang sarjana. Esainya "*The Populousness of Ancient Nations*" dan disertasinya "*The Natural History of Religion*" termasuk di antara karyanya yang paling menonjol dari pengetahuan yang ia peroleh dari kontemplasinya. Karya Hume dalam bentuk esai "*The Populousness*" ini telah melibatkan dirinya dalam perselisihan dengan pendeta Edinburgh, Robert Wallace, yang berpandangan bahwa populasi dunia kuno lebih besar daripada populasi di masa modern, yang secara diametris pendapat ini bertentangan dengan Hume. Perdebatan dengan Wallace bagi Hume adalah sebuah paradigma tentang bagaimana hubungan intelektual harus dilakukan. Waktu Hume di Chirnside, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk merefleksikan implikasi dari pencapaian Montesquieu. Hume tidak setuju dengan banyak pandangan penulis Prancis, semisal Montesquieu yang percaya bahwa populasi dunia sedang menurun. Pengaruh Montesquieu terlihat dalam dua karya yang dibawa Hume selanjutnya, *An Inquiry Concerning the Principles of Morals*, yang diterbitkan di London pada tahun 1751, dan *Political Discourses*, diterbitkan di Edinburgh pada tahun 1752.²⁹

c. Fase Ketiga (1751–1762)

Di Edinburgh, Hume diangkat menjadi Sekretaris Masyarakat Filsafat (*Philosophical Society*) yang baru diaktifkan kembali, dan pada Februari 1752 terpilih sebagai pustakawan Fakultas Advokat. Kepala pustakawan memberikan Hume pendapatan yang sangat kecil, sebesar £ 40 per tahun, namun yang lebih penting, keadaan ini mengangkat posisi Hume di masyarakat. Hume seperti yang diceritakan Clephane, ia -menguasai 30.000 buku, dan ini mendorongnya untuk mulai menulis sejarah Inggris, membangun minatnya dalam jangka waktu yang panjang untuk mengungkap sejarah kuno maupun modern. Pada 1753, Hume menerbitkan *Essays and Treatises on Several Subjects* (Esai dan Risalah tentang Beberapa Mata Pelajaran), yang diterbitkan dalam empat volume. Ini merupakan pencapaian terbesar dalam karir Hume.³⁰

Pada 1753, Hume menulis kepada Clephane bahwa "tidak ada jabatan kehormatan dalam bahasa Inggris". -Cara, penilaian, ketidakberpihakan, perhatian, semuanya adalah yang diinginkan oleh sejarawan kita, demikian tulis Hume. Karakter skeptis dari filosof Hume dan perspektif yang dia kembangkan tentang partai politik Inggris, menjadikan Hume memiliki kemampuan dalam menulis jenis baru sejarah Inggris. Sebuah sejarah yang tidak berpihak. Hume tidak menganggap serius gagasan

²⁸ Lihat: *The early reviews collected in Fieser* (ed.), *Early Responses to Hume*, vol. iii, s1–92

²⁹ James A. Harri, *Hume's Life and Works*, 31.

³⁰ Richard B. Sher, *The Enlightenment and the Book: Scottish Authors and Their Publishers in Eighteenth-Century Britain, Ireland and America* (Chicago: University of Chicago Press, 2006), 45-46.

tentang kebebasan abadi pada perilaku raja-raja Inggris dari William I hingga George II. Kebebasan sebagai orang Inggris-atau lebih tepatnya, sebagai seorang Britania-tentunya memberikan -kenikmatan- tersendiri. Fenomena kebebasan ini adalah merupakan fenomena modern, yang hadir pada pertengahan abad kedelapan belas. Spirit kebebasan inilah yang didengungkan oleh Montesquieu dalam *De l'Esprit des Lois* (*The Spirit of Laws*).

Spirit kebebasan inilah yang mendorong Hume berhasrat menulis sebuah jenis sejarah baru. Hume menerima ide ini pertama kali dari apa yang telah dirumuskan pada abad ketujuh belas oleh Francis Bacon dan James Harrington. Peristiwa yang menentukan dalam sejarah Inggris modern adalah undang-undang Kepemilikan Henry VII, undang-undang yang dimaksudkan hanya untuk membatasi kekuasaan para baron feodal, namun akhirnya hal ini malah menyebabkan terjadinya pengalihan kekuasaan dari bangsawan kepada mereka yang Bacon sebut sebagai "masyarakat menengah" (*middle people*)³¹. Namun, proses perubahan ini begitu lambat dalam upaya memberikan efeknya dalam mengkonstruksi politik Inggris. Usaha perubahan ini sudah dimulai dengan aksesi *House of Stuart* pada tahun 1603. Seperti yang diceritakan Hume tentang keluarga Stuart; mereka bukanlah keluarga penguasa yang lalim dan jahat yang berambisi untuk merampas kebebasan orang-orang Inggris, melainkan orang-orang yang berjuang, namun gagal dalam mendamaikan konsepsi tradisional tentang kerajaan dengan politik baru, dengan perkembangan sosial, dan kondisi ekonomi. Konflik antara Kerajaan dan Dewan Perwakilan (*House of Commons*) tidak dapat dielakkan. Dalam karyanya *The History of Great Britain*, yang diterbitkan dalam dua jilid pada tahun 1754 dan 1757, Hume tidak menampilkan kedua pihak sebagai sepenuhnya benar atau salah. Akhirnya revolusi pun menyelesaikan cerita konflik antara pihak kerajaan dan dewan. Penyelesaian atas konflik ini di tahun 1689 adalah kompromi yang carut-marut, masih meninggalkan banyak masalah utama yang belum terselesaikan. Meskipun sebuah sistem kebebasan "*most entire system of liberty*", telah diperkenalkan, namun Hume memastikan bahwa seluruh sistem kebebasan tidaklah sama halnya menjadi sistem pemerintahan yang baik.

Di tahun 1755-1756 Hume memutuskan untuk tetap berada di Skotlandia dan mengerjakan volume kedua dari karyanya *The History*, di masa ini pula dia kembali ditarik ke dalam polemik antara faksi-faksi tradisional dan modernisasi di dalam Gereja Skotlandia. Hingga dalam pertemuan majelis umum gereja pada musim panas 1755 dan 1756, kaum tradisional memutuskan agar Hume diadili karena ia dinilai telah menodai agama dan karenanya dikucilkan dari Gereja. Karya Hume *Essays on the Principles of Morality and Natural Religion* (diterbitkan di 1751) begitu dicecar oleh orang-orang tradisional gereja hingga membuat kehidupan sosial Hume semakin sulit. Tujuan dari kaum tradisional sebenarnya bukan hanya untuk membuat hidup Hume dan temannya Lord Kames menjadi sulit, melainkan untuk mendiskreditkan kaum modernis melalui mereka. Pihak tradisional gereja menginginkan agar hubungan dekat Hume dengan para penulis yang dinilai -kafir- oleh pihak gereja dapat berakhir. Disaat- saat inilah para penulis dan tokoh seperti William Robertson, Hugh Blair, Adam

³¹ James A. Harri, *Hume's Life and Works*, 34.

Ferguson, Alexander Carlyle, John Home, dan lainnya dalam proses membentuk sebuah partai pada Gereja ‘Moderat’ yang mereka inginkan. Keputusan Hume untuk menerbitkan pada saat ini beberapa esai-esainya yang telah ditulis beberapa waktu sebelumnya adalah dalam rangka untuk tujuan memoderasi gereja. Karyanya *Natural History of Religion* mengkritisi sikap dan perilaku korupsi terhadap agama ‘populer’ yang telah dilakukan oleh kaum tradisional dalam ajaran Protestantisme.³²

Tak satu pun dari gerakan yang dilakukan oleh kaum tradisional terhadap Hume dan teman-temannya berhasil, dan selanjutnya kaum moderat memegang kekuasaan di Gereja Skotlandia. Hal ini yang memberikan harapan akan berkembangnya suasana ‘pencerahan Skotlandia’ (*Scottish Enlightenment*), dan ini juga merupakan salah satu pencapaian terbesar yang terangkum dalam enam volume *History of England* yang diselesaikan Hume pada 1762.³³

d. Fase Keempat (1762–1776)

Karya *History of England* ini telah menempatkan Hume sebagai sastrawan terkemuka Inggris. Meskipun Hume telah menulis sejarah, namun ia terus melibatkan dirinya pada masalah-masalah filsafat yang dipahami secara luas. Di sisi lain, Hume dipuji setinggi-tingginya karena karya-karyanya dinilai telah berhasil dalam menggabungkan sejarah dengan ketepatan dan ketidakberpihakan para filsuf. Dalam *Hume's History*, Voltaire menulis, “kita menemukan pikiran yang lebih unggul dari materinya: dia berbicara tentang kelemahan, kesalahan, kekejaman seperti seorang dokter berbicara tentang penyakit epidemik.”³⁴ Karya Hume tentang sejarah yang dibangun dengan wacana politik (*Political Discourses*), memberikan dirinya ketenaran di Eropa. Itu juga membuatnya cukup kaya. Selanjutnya pada awal 1760-an Hume menggarap karyanya yang lain, *Dialogues Concerning Natural Religion*. Ia berkeinginan untuk menerbitkan karya ini, namun teman-temannya memberikan saran agar ia mengundurkan niatnya itu. Hal ini dikarenakan teman-temannya telah memperhitungkan masalah yang akan ditimbulkan dari karyanya ini, disamping bahwa gerakan kaum moderat yang baru didirikan di Skotlandia barulah mencapai pendakiannya. Januari 1767 melihat Hume meninggalkan Skotlandia lagi, kali ini ia ke London dan bekerja sebagai pegawai di Sekretariat Negara pada Departemen Utara. Ia bekerja sebagai bawahan saudara laki-laki Hertford, Jenderal Henry Conway. Dalam catatannya, Hume menulis kepada seorang temannya di Paris, “keadaan saya sekarang menurun, dari seorang filsuf, menjadi negarawan kecil, dan saya sepenuhnya sibuk di politik.”³⁵ Tahun 1769, Hume kembali ke Skotlandia untuk selamanya di musim panas untuk mendedikasikan dirinya sebagai penulis kembali. Ia mengoreksi karya-karyanya kembali; *Essays*, *Treatises* dan *History*. Disaat yang sama ia juga terus memberikan pikiran-pikiran politiknya.³⁶

³² James A. Harri, *Hume's Life and Works*, 35.

³³ James A. Harri, *Hume's Life and Works*, 35.

³⁴ Ernest Campbell Mossner, *The Life of David Hume* (Oxford: Clarendon Press, 1980), 318.

³⁵ J. Y. T. Greig, *The Letters of David Hume* (Oxford: Clarendon Press, 1932), 128.

³⁶ Lihat J. G. A. Pocock, “Hume and the American Revolution: The Dying Thoughts of a North Briton,” in *Virtue, Commerce, and History: Essays on Political Thought and History, Chiefly in the Eighteenth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 125–141.

Pada tahun 1774, Hume mulai terganggu kesehatannya dengan kanker usus, dan pada awal 1776, dia tahu dia tidak akan hidup lama. Pada bulan April, dia menulis otobiografi singkat, yang dia maksudkan sebagai awalan untuk edisi berikutnya dari karya-karyanya. Karyanya ini pertama kali diterbitkan secara terpisah, pada tahun 1777. *“My Own Life”* adalah karyanya yang terakhir. Hume juga menyebut karyanya ini sebagai *“History of My Writings”*. Dalam karya akhirnya ini, Hume menegaskan bahwadirinya jauh lebih sensitif terhadap kritik daripada pujian. Hume punya harapan yang tinggi untuk semua karyanya, ia merasa sulit untuk memahami mengapa dunia tidak merespon-karya-karyanya-sejak pertama seperti yang dia yakini seharusnya. Hume sebagai pria yang sangat muda kala itu telah berhasil mewujudkan dan merealisasikan mimpi-mimpinya yang dia miliki, yaitu sebagai sastrawan. Kontroversi agama maupun politik tidak menghalanginya dalam berkarya. Dia meninggal dengan kematian yang menyakitkan namun tenang pada 25 Agustus 1776.³⁷

2. Karya David Hume

David Hume telah menghabiskan hidupnya untuk menulis pemikiran-pemikirannya. Beberapa tahun yang cukup lama ini telah menghasilkan karya-karya terbaik yang diperhitungkan oleh banyak pemikir, karena memiliki efek yang besar, terutama setelah kematiannya. Beberapa karyanya yang terpenting adalah sebagai berikut³⁸:

1. *A Treatise of Human Nature, being an attempt to introduce the experimental method of reasoning into moral subject* (1737). Karya ini dipublikasikan dalam beberapa penerbit.
2. *An Inquiry Concerning Human Understanding* (1749)
3. *An Inquiry Concerning the Principles of Morals* (1751).
Dua buku ini dipublikasi oleh beberapa penerbit, dan dicetak dalam satu buku. Hume memberikan kata pengantar yang panjang untuk kedua bukunya ini. Ia membandingkan materi di dalam kedua bukunya ini dengan materi yang terdapat dalam bukunya yang pertama, *A Treatise*. Isi buku *An Inquiry Concerning Human Understanding* dan *An Inquiry Concerning the Principles of Morals* sebenarnya adalah pengulangan dari materi pada volume satu dan tiga darikaryanya *A Treatise* dengan tampilan konsep yang baru.
4. *Essays, Moral and Political* (1745). Esai-esai ini dapat di lihat pada kumpulan karya-karya Hume yang diterbit oleh *Green and Grose*.
5. *The History of Great Britain, 2 Volume* (1756)

³⁷ James A. Harri, *Hume's Life and Works*, 38.

³⁸ Zaki Najib Mahmud, David Hume; Nawabigh al-Fikr al-Gharbiy (Kairo: Dar Ma'arif, 1958,1958), 207-208.

6. *The History of England under the House of Tudor* (1757)
7. *The History of England from the Invasion of Caesar Julius to the Accession of Henri VII* (1761)
8. *Nature History of Religion* (1756-1761)
9. *Politic Discourses* (1756-1761)
10. *Dialogues Concerning Nature Religion* (Diterbitkan setelah Hume wafat)
11. *My Own Life* (1776)
12. *The Letters of David Hume*. Dicitak dengan beberapa penerbit. Diantaranya yang diterbitkan oleh J.Y.T Greig setelah Hume wafat.

INTI PEMIKIRAN

A. Sistematika Filsafat David Hume

Masa pencerahan dimana David Hume hidup adalah masa yang ditandai dengan tingginya otoritas rasional (akal) berikut analisa yang ketat atas segala proses pemikiran yang beragam. Rasionalitas pada masa itu merupakan pioner gerakan pencerahan yang terpusat pada abad 18 M, karena dirasa memiliki potensi analitik atas berbagai ragam problem-problem manusia dan alam. Sehingga ketika itu orang-orang menganggap tidak memerlukan lagi referensi atau rujukan lain selain kemampuan berfikir, yang dapat membantu mereka untuk memahami apapun yang mereka ingin pahami. Maka secara alamiah, kepercayaan manusia kepada rasio kian menguat, terlebih lagi kaum pemikir Eropa-Barat telah membuktikannya melalui karya-karya ilmiah yang terakumulasi semenjak dua abad sebelumnya, yaitu abad 16 dan 17. Meskipun rasio telah mampu menyingkap kuantitas rahasia-rahasia alam di masa itu, namun hakikatnya rahasia alam ini belumlah tersingkap secara utuh.³⁹

Hume telah memanfaatkan situasi ilmiah yang meliputi dirinya. Ia telah mempelajari sejumlah pemikiran-pemikiran sebelumnya, seperti konsep eksperimental Thomas Hobbes, Jhon Locke dan George Berkeley, yang memberikan keyakinan bagi sejumlah pandangan teorinya yang menyatakan bahwa segala pengetahuan manusia dapat diuji atau di arahkan pada eksperimen. Selanjutnya akan dijelaskan analisis sistematika filsafat Hume.

1. Epistemologi Hume

a. Teori Hume Tentang Kesan dan Gagasan

Hume adalah seorang penganut filsafat empirisme yang mengembalikan segala pengetahuan manusia kepada eksperimen. Ia berkeyakinan bahwa tidak ada sesuatu yang disebut dengan pengetahuan yang pasti (*certain knowledge*). Menurutny segala pengetahuan manusia adalah berasal dari indra. Ia menjelaskan pentingnya sebuah analisis yang dibangun dengan menggunakan metode skeptism pada prinsip-prinsip sebab-akibat (*causation*).⁴⁰

Solomon menyebut Hume sebagai *ultimate skeptic*, skeptis tingkat tertinggi. Ia dibicarakan sebagai seorang skeptis dan terutama sebagai seorang empirisis. Menurut Bertrand Russel, yang tidak dapat diragukan lagi pada Hume ialah ia seorang skeptis⁴¹.

Buku Hume, *Treatise of Human Nature*, ditulisnya tatkala ia masih muda, yaitu tatkala ia berumur dua puluh enam tahun bagian awal. Buku itu tidak banyak menarik

³⁹ Zaki Najib Mahmud, *Hayat al-Fikr fi al-., Alam al-Jadid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1987), 32.

⁴⁰ Joad C. E. M., *Guide To Philosophy* (New York: Dover Publications, 1957), 371.

⁴¹ Robert C Solomon, *Introducing Philosophy* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc, 1981), 127.

perhatian orang, karenanya Hume pindah ke subjek lain, lalu ia menjadi seorang yang terkenal sebagai sejarawan. Kemudian, pada tahun 1748 ia menulis buku yang memang terkenal, *An Enquiry Concerning Human Understanding*. Baik buku *Treatise* maupun buku *Enquiry* kedua-duanya menggunakan metode empirisme, sama dengan John Locke. Sementara Locke hanya sampai pada idea yang kabur yang tidak jelas berbasis pada sensasi (khususnya tentang substansi dan Tuhan), Hume lebih kejam. Dalam salah satu bab ia menulis sebagai berikut:

Bila kita membuka buku di perpustakaan, membaca prinsip-prinsip yang diajarkan oleh empiris, malapetaka apa yang kita lakukan? Bila kita membaca satu jilid buku metafisika, apakah ia ada menyebutkan sesuatu tentang kuantitas? Tidak. Apakah buku itu berisi uraian tentang eksperimen tentang materi nyata? Tidak. Buang saja, buku-buku itu tidak berisi apa-apa selain kebimbangan dan ilusi.

Baik dalam *Treatise* maupun dalam *the Enquiry*, setelah bagian pengantar dua buku ini, terdapat bab berjudul: "Of the Origin of our Ideas" and "Of the Origin of Ideas". Judul ini menjelaskan bagaimana kita memperoleh ide-ide kita. Tesis dasar Hume, yang merupakan landasan empirismenya, sebagaimana juga disampaikan oleh Locke dalam karyanya *Essay Concerning Human Understanding*, bahwa kita memperoleh semua ide-ide kita dari pengalaman, di mana "pengalaman" dianggap termasuk persepsi inderawi dan kesadaran introspektif pikiran kita sendiri. Dari titik awal ini, Hume pada akhirnya akan mendapatkan konsekuensi penting. Dalam mengemukakan tesis dasarnya, Hume menggunakan tiga istilah khusus: "**persepsi**" (*perception*), "**kesan**" (*impression*), dan "**gagasan**" (*idea*). Persepsi yang dimaksud Hume adalah dalam keadaan sadar. Hume membagi persepsi menjadi dua kelas: kesan dan ide.

Kesan yaitu pengalaman apa saja, seperti pengalaman visual, pengalaman pendengaran, atau rasa sakit. Lebih lanjut membagi kesan menjadi dua kelas: pengalaman indera, seperti visual, taktil, pendengaran, pengalaman *gustatory*, *olfactory*, kinestetik; pengalaman -batin atau introspeksi, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan keinginan. Dalam *Enquiry*, dia mengacu pada kesan pertama baik sebagai "sentimen luar" (*outward sentiments*) atau "sensasi luar" (*outward sensations*) dan kesan yang kedua baik sebagai "sentimen batin" (*inward sentiments*) atau "sensasi batin" (*inner sensations*).⁴²

Dalam *Treatise*, Hume menggunakan terminologi yang lebih teknis yang dipinjam sebagian dari Locke. Dia menyebut kesan jenis pertama dengan "kesan sensasi" (*impressions of sensation*) dan "kesan refleksi" (*impressions of reflection*) jenis kesan kedua.⁴³ Di sini istilah "refleksi" tidak berarti lebih abstrak atau lebih intelektual daripada kesan sensasi, melainkan seseorang menjadi sadar akan dirinya dengan introspeksi-dengan semacam refleksi pada dirinya sendiri.

⁴² David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding* ed. E. Steinberg (Indianapolis, IN and Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993), 11-13.

⁴³ David Hume, *A Treatise of Human Nature*, ed. L. A. Selby-Bigge and P. H. Niddich (Oxford: Oxford University Press, 1978), 7.

Ide menurut Hume ialah setiap keadaan sadar-selain kesan-. Ide mencakup konsep dan juga gambaran mental, seperti yang terjadi ketika seseorang membayangkan sesuatu atau kadang-kadang ketika seseorang mengingat sesuatu. Dalam *Treatise*, Hume juga mengamati bahwa pengalaman introspeksi, atau kesan refleksi, sering disebabkan oleh ide; misalnya, gagasan tentang rasa sakit dapat menyebabkan kesan ketakutan, atau gagasan tentang kesenangan dapat menimbulkan kesan keinginan.⁴⁴ Perbedaan antara "kesan" dan "ide" mungkin tampak cukup jelas. Hume sendiri menganggapnya tidak bermasalah, dengan mengatakan bahwa; tidak memerlukan ketajaman yang baik atau pemahaman metafisik untuk menandai perbedaan itu. Cara Hume membedakan antara kesan dan gagasan adalah dengan mengatakan bahwa kesan itu hidup, jelas, atau "dipaksakan", sedangkan ide adalah "samar" atau "membosankan". Hume juga menambahkan bahwa seseorang yang pikirannya -terganggu oleh penyakit atau kegilaan mungkin memiliki gagasan yang "sama sekali tidak dapat dibedakan" dari kesannya.⁴⁵ Hume menjelaskan bahwa kesan sensasi kita muncul dari yang tidak diketahui penyebabnya. Hume mencoba menemukan kriteria untuk membedakan kesan sensasi dari ide-ide yang tidak bergantung pada pengetahuan; apakah ada kesan yang disebabkan oleh hal-hal fisik. Kriteria yang dia ajukan adalah kelincahan atau keaktifan; dan ini dia adopsi sebagai caranya untuk membedakan antara kesan dan ide.⁴⁶

Dari apa yang diutarakan diatas kita melihat bahwa Hume mengukur kebenaran dengan pengalaman sebagai alat ukur. Banyak filosof sebelumnya yang mempercayai reason (akal) dan atau mempercayai juga pengalaman. Menurut Hume, kedua-duanya berbahaya. Sama dengan pendahulunya yang empiris, Hume menyatakan bahwa semua pengetahuan dimulai dari pengalaman indera sebagai dasar. Kesan (*impression*) baginya, sama dengan penginderaan (*sensation*) pada Locke, adalah basis pengetahuan. Selanjutnya ia menyatakan sebagai berikut ini.

Semua persepsi jiwa manusia terbentuk melalui dua alat yang berbeda, yaitu *inipression* dan *idea*. Perbedaan kedua-duanya terletak pada tingkat kekuatan dan garisnya menuju jiwa dan jalan masuk ke kesadaran. Persepsi yang termasuk dengan kekuatan besar dan kasar saya sebut *inipression* (kesan), dan semua sensasi, nafsu, emosi saya masukkan ke dalam Kategori ini begitu mereka masuk ke dalam jiwa. Yang saya maksud dengan *idea* ialah gambaran kabur (*faint image*) tentang persepsi yang masuk itu tadi ke dalam pemikiran. Saya merasakan perbedaan itu kurang memuaskan. Saya dapat juga membagi persepsi yang masuk itu menjadi yang sederhana (*siniple*) dan yang ruwet (kompleks). Persepsi yang sederhana, atau kesan

⁴⁴ David Hume, *A Treatise of Human Nature*, 8.

⁴⁵ David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, 10. Penjelasan yang mungkin sedikit ambigu ini ini berasal dari faktor arus intelektual yang mempengaruhi Hume

⁴⁶ David Hume, *A Treatise of Human Nature*, 7.

yang sederhana, atau idea yang sederhana adalah yang tidak dapat dibagi, sedangkan yang kompleks adalah sebaliknya. Pembagian ini memberikan kepada kita susunan objek, dengan itu kita dapat memutuskan lebih teliti kualitas objek dan hubungan-hubungannya. Rangsangan yang masuk ke mata saya merupakan hubungan-hubungan antara kesan-kesan dan idea-idea, yang sama dalam segala hal kecuali dalam kekuatannya. Rangsangan-rangsangan yang merefleksikan dalam jiwa berupa persepsi dan idea. Tatkala saya menutup mata saya dan saya berpikir, idea-idea yang saya bentuk benar-benar mewakili *impression* yang saya rasakan. Kesan dan idea itu selalu muncul! berhubungan satu dengan lainnya. Setelah saya pikirkan secara teliti, ternyata persepsi itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi yang sederhana (*simple*) dan persepsi yang ruwet (*complex*). Seluruh kesan dan idea kita saling berhubungan. Dalam penyelidikan saya ternyata banyak idea yang kompleks, yang tidak memiliki kesan (*impression*) yang berhubungan dengan idea itu. Banyak pula kesan yang kompleks yang tidak direkam dalam idea kita. Saya tidak dapat menggambarkan suatu kota yang belum pernah saya lihat. Akan tetapi, saya pernah melihat kota Paris, namun saya harus mengatakan saya tidak sanggup membentuk idea tentang kota Paris yang lengkap dengan gedung-gedung, jalan, dan lain-lain lengkap dengan ukuran masing-masing.⁴⁷

Dari ulasan Hume diatas dapat dibedakan antara dua macam persepsi: *Impression* (kesan-kesan) dan *Ideas* (ide-ide). Kesan-kesan adalah persepsi indrawi yang masuk ke akal-budi, kesan ini bersifat kuat dan hidup. Sementara ide-ide merupakan gambaran yang kabur dari kesan-kesan dalam pemikiran kita. Jadi, ada kaitan antara kesan-kesan dengan ide-ide kita. Selanjutnya, Hume membedakan antara: kesan-kesan tunggal (*simple impression*) dengan kesan-kesan majemuk (*complex impressions*) serta ide tunggal (*simple ideas*) dengan ide majemuk (*complex ideas*). Kesan tunggal adalah kesan tentang objek tunggal sedangkan kesan-kesan majemuk terdiri dari kumpulan kesan tentang objek. Setiap persepsi menghasilkan kesan, dan kesan itu menghasilkan ide-ide. Ide tunggal berasal dari kesan tunggal, dan ide tunggal itu merepresentasikan kesan {tentang objek} tunggal dengan tepat.

Hume membedakan kesan atas kesan-kesan sensasi (bersifat material) dan kesan-kesan refleksi/ide-ide (bersifat rohani). Meja kita ketahui tidak secara langsung, akan tetapi melalui perantara sensasi tentang meja. Di sini dibedakan antara: 1) objek yang diketahui (meja); 2) subjek yang mengetahui, dan 3) sensasi yang darinya objek kita simpulkan. (Pandangan ini adalah realisme kritis yang tidak menerima begitu saja kesamaan, kesejajaran antara objek (*reality*) yang diketahui dengan penampakkannya melalui indra kita (*appearance*)).

⁴⁷ David Hume, *A Treatise of Human Nature*, 10.

beranggapan bahwa metode ilmu-ilmu alam (eksperimen) adalah metodé yang paling tepat untuk ilmu pengetahuan tentang manusia, karena metode ini telah dibuktikan keberhasilannya dalam ilmu-ilmu alam.⁴⁸

Hume mencoret ‘subjek’ atau ‘aku’ sebagai pusat pengalaman, pusat kesadaran, pemikiran, perasaan dengan menyatakan bahwa itu semua hanya rangkaian ‘kesan-kesan’ (*impressions*) saja. Impresi atau kesan-kesan itu juga merupakan bahan dasar di mana isi ilmu pengetahuan kita susun (konstruksi): Pikiran-pikiran kita hanya sisa-sisa (jejak-jejak) pengalaman indrawi yang menghasilkan kesan-kesan. Dari kesan-kesan itu, disusun *connexion* dan *associations* oleh keaktifan kehendak kita. Jadi, ilmu pengetahuan itu, ia hanyalah gagasan yang kita kaitkan melalui hukum penggabungan gagasan (*connexions and associations*). gagasan yang kita kaitkan melalui hukum penggabungan gagasan (*connexions and associations*). Bila ilmu pengetahuan kita adalah penggabungan gagasan, bagaimana dengan hukum kausalitas (misalnya gravitasi, hukum mekanik)? Bagi Hume, hukum kausalitas jugabukan fenomena yang kita tarik dari pengamatan kita secara langsung. Jika kita melemparkan batu ke kaca dan kaca pecah, maka yang terjadi sesungguhnya, menurut Hume, adalah rangkaian peristiwa: (1) batu kita ambil, (2) kita lemparkan, (3) batu melayang lalu kaca pecah. Jika setelah berpuluh tahun kita melihat matahari terbit di timur dan terbenam di barat, maka itu bukan gejala kausalitas, tetapi, dalam pandangan Hume rangkaian peristiwa yang memang sudah semestinya berjalan begitu.

Jadi menurut Hume, apa yang kita sebut kausalitas itu bukanlah sebab akibat yang sesungguhnya, karena yang kita sebut sebab-akibat juga adalah rangkaian peristiwa saja, dan bukan kausalitas. Kita tidak akan pernah tahu alam atau realitas yang sebenarnya, kita tidak pernah tahu apa yang menyebabkan penginderaan kita, kita tidak pernah tahu sifat sejati benda-benda dan mengapa benda tersebut seperti itu. Rasio tidak akan pernah mampu menyingkapkan rahasia alam, tujuan atau rencana dunia, karena itu berada di luar jangkauan pengamatan kita.

b. Makna Substansi (*Substance*) dan Diri (*Self*).

Pengertian substansi dan diri seperti apa seperti yang dipahami oleh para filsuf dikritik dengan tajam oleh Hume. Pengertian substansi-seperti yang dipahami oleh filsuf-adalah inti dari suatu pandangan, yang akan kita sebut sebagai teori substansi. Teori substansi dapat ditelusuri kembali setidaknya ke Aristoteles. Tokoh yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar pemikir abad pertengahan dan para rasionalis abad ketujuh belas dan kedelapan belas selama berabad-abad ini pada dasarnya adalah upaya untuk menjawab pertanyaan filosofis: "Apakah sesuatu itu?" Ada dua jawaban yang -bertarung untuk menjawab pertanyaan ini: teori bundel (*the bundle theory*) dan teori substansi (*the substance theory*).

⁴⁸ Lihat Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Vol 3 Part 2, (Late Medieval and Renaissance Philosophy)* (New York: Image Books, 1959).

Menurut teori bundel, teori yang disukai oleh para filsuf empiris seperti Berkeley dan Hume sendiri, dan (di abad kedua puluh) Bertrand Russell, yaitu; sesuatu bukanlah apa-apa kecuali hanya kumpulan (bundel) properti (atribut) yang hidup berdampingan. Misalnya, tomat tidak lain adalah kebulatan, kemerahan, kekenyangan, segar, dan lain sebagainya, yang ada bersama-sama di tempat dan waktu tertentu. Namun, menurut teori substansi, sesuatu terdiri atau ada lebih dari sekedar sifatnya, yaitu; terdiri dari sifat-sifatnya, ditambah dengan zat yang mendasarinya yang semua dimiliki oleh property (atribut). Jadi tomat, dalam pandangan ini, hanya terdiri dari sebagian sifat yang baru saja disebutkan; karena itu juga terdiri dari zat yang mendasari semua yang dimiliki property, yang disebut "melekatl".⁴⁹

Menurut pendapat di abad ketujuh belas dan kedelapan belas yang sebagian besar berasal dari Descartes, ada **dua jenis zat** yang berbeda. Salah satunya adalah materi atau substansi materi, yang sifat dasarnya adalah bentuk, ukuran, dan soliditas. Yang lainnya adalah pikiran atau substansi mental. Hal ini disebut dengan "dualisme substansi," "atau dualisme Cartesian," atau kadang-kadang pula disebut dengan "dualisme saja. Alasan utama untuk teori substansi disediakan untuk menyokong apa yang disebut dengan "*argument from change*." (argument perubahan). Argumen ini tersirat dalam bagian yang sangat terkenal dalam *Second Meditasi*, di mana Descartes menggambarkan apa yang terjadi pada sepotong lilin, yang baru diambil dari sarang lebah, ketika lilin itu diletakkan di dekat api. Saat lilin dipanaskan, sifat-sifatnya berubah: kekerasan digantikan oleh tekstur yang lembut dan lengket, bentuknya yang kental dengan bentuk yang memanjang, bentuknya warna coklat dengan warna bening, aroma harum dengan bau berasap. Bahkan kapasitasnya untuk membuat suara saat dipukul dengan jari hilang. Namun, sepotong lilin yang sama masih ada meskipun dengan semua perubahan ini. Mengapa demikian? Padahal lilin itu tidak ada lagi dan sudah berganti dengan objek lain. Jawabannya menurut argumen perubahan, adalah bahwa meskipun sifat lilin telah berubah, zat yang mendasarinya belum berubah: satu zat yang sama ada selama proses berlangsung perubahan dan masih ada sampai sekarang.⁵⁰

Setelah membedakan antara sifat-sifat yang dapat ditentukan kita dapat menyatakan argumen perubahan secara akurat:

(1) Kita dapat membedakan antara (a) semua sifat determinan suatu benda berubah (b) benda itu tidak ada lagi.

(2) Kita dapat membedakan antara (a) dan (b) hanya jika suatu bendat tersusun, selain komposisi sifatnya, dari zat dasar permanennya.

Sesuatu terdiri dari sifat-sifatnya, dari zat dasar permanennya. Kesimpulan ini hanyalah pernyataan dari teori substansi, sehingga argumen secara keseluruhan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa teori ini benar.

⁴⁹ Georges Dicker, *Hume Epistemology and Metaphysics; An Introduction*, 28.

⁵⁰ Georges Dicker, *Hume Epistemology and Metaphysics; An Introduction*, 28

Meskipun teori substansi didukung oleh sebagian besar filsuf besar pada zaman Hume, namun Hume kelihatannya sangat keberatan terhadap teori ini. Menurutnya substansi tidaklah dapat dipahami. Bayangkan, misalnya, Anda ingin melihat substansi A untuk menentukan kesan dari mana kesan itu berasal dari mana. Jika itu berasal dari kesan sensasi, maka substansi harus menjadi sesuatu yang bisa kita rasakan melalui indera kita, misalnya, sebagai warna atau suara atau rasa. Tapi substansi tidak mungkin menjadi warna atau suara atau rasa, karena ini seharusnya kualitas zat. Jadi, gagasan tentang zat tidak diturunkan dari setiap kesan sensasi. Jika, di sisi lain, itu berasal dari kesan refleksi, maka substansi harus menjadi sesuatu yang kita sadari dengan introspeksi – beberapa keadaan sadar seperti emosi atau perasaan. Tetapi tidak ada keadaan sadar yang dapat diintrospeksi seperti itu dapat disamakan dengan suatu zat, karena mereka dianggap sebagai sifat-sifat asubstansi (jiwa). Oleh karena itu, Hume menyimpulkan; bahwa kami tidak tahu apa itu substansi, dan istilah "substansi" tidak ada artinya. Dalam kalimat terakhir dari bagian itu, Hume menyimpulkan bahwa kita tidak punya pilihan selain memilih teori bundel: sesuatu hanyalah sekumpulan properti (kumpulan kualitas tertentu).

Argumen Hume dalam menolak teori substansi adalah sebagai berikut:

Kita tidak dapat menemukan apa pun dalam pengalaman kita, baik melalui persepsi indra atau introspeksi, yang menjawab istilah "substansi". Karena substansi seharusnya menjadi sesuatu yang memiliki, mendukung, atau mendasari semua sifat sesuatu yang dapat diamati, tetapi itu sendiri tidak dapat dipahami. Jika itu dapat dipahami, itu tidak akan menjadi substansi tetapi hanya properti. Substansi itu sendiri adalah pada prinsipnya tidak dapat dipahami. Oleh karena itu, istilah "substansi" gagal melewati modernisasi tes empiris untuk makna dan karenanya tidak berarti.⁵¹

Seperti yang telah disampaikan bahwa para filsuf abad ketujuh belas dan kedelapan belas umumnya berpendapat mengikuti Descartes, bahwa ada yang disebut substansi mental murni, yang tidak memiliki sifat fisik seperti bentuk atau ukuran, tetapi satu-satunya sifat yaitu, keadaan sadarnya. Uskup Berkeley yang masih sealaran dengan Hume, tidak menolak gagasan substansi material ini. Ia tetap mempertahankan dan bahkan mengutamakan gagasan substansi mental. Berbeda dengan Hume, dengan konsistensi yang tajam, Hume menerapkan pengujiannya untuk makna gagasan ini. Dia melakukan

ini dalam bagian karyanya *A Treatise* yang ia sebut dengan " identitas pribadi". Di bagian itu, Hume menerapkan percobaannya terhadap pengertian diri. Tetapi gagasan tentang diri yang ada dalam pikirannya jelas merupakan gagasan mental substansi, pikiran, atau jiwa. Hume menulis:

Ada beberapa filsuf, yang membayangkan bahwa kita setiap saat sadar akan apa yang kita sebut DIRI kita; agar kita merasakan eksistensi diri dan keberlangsungan eksistensi itu; dan pastinya hal ini di luar dari bukti demonstrasi.... .Sayangnya semua pernyataan positif ini bertentangan dengan pengalaman itu sendiri. Kami juga tidak memiliki gagasan tentang diri. Karena, dari kesan apa ide ini bisa diturunkan? Pertanyaan ini mustahil

⁵¹ David Hume, *A Treatise of Human Nature*, 251

untuk dapat dijawab tanpa kontradiksi dan absurditas yang nyata; sebuah pertanyaan yang tentu harus dijawab, jika kita memiliki gagasan tentang diri sendiri maka seharusnya hal itu dapat dijelaskan dan dimengerti. Pasti ada satu kesan yang menimbulkan setiap ide nyata. Tetapi diri atau orang bukanlah satu kesan. Kesan yang kita terima berikut ide selayaknya memiliki referensi. Jika ada kesan memunculkan gagasan tentang diri, kesan itu harus tetap melalui seluruh perjalanan hidup kita; karena diri dianggap ada setelah itu. Namun tidak ada kesan yang konstan dan tidak berubah-ubah. Rasa sakit dan kesenangan, kesedihan dan kegembiraan, gairah dan sensasi saling melengkapi, dan tidak pernah semuanya ada disaat waktu yang sama. Oleh karena itu, tidak bisa salah satu sikap ini, atau dari yang lainnya ditangkap menjadi sebuah gagasan atau ide tentang diri, dan tidak ada gagasan atau ide seperti itu. . . .Saya mungkin berani untuk menegaskan. . . bahwa pikiran adalah tidak lain hanyalah sekumpulan atau kumpulan (bundel) dari persepsi yang berbeda, yang berhasil satu sama lain dengan kecepatan yang tak terbayangkan, dan selalu berubah dan bergerak. Mata kita tidak bisa masuk ke rongganya tanpa mengubah persepsi kita. Pikiran kita masih lebih bervariasi daripada pandangan kita. . . Pikiran adalah semacam teater, di mana beberapa persepsi berturut-turut dapat

ditampilkan... . Perbandingan teater tidak boleh menyesatkan kita.⁵²

Dalam penjelasan diatas yang dikutip, Hume tampak membuat dua poin. Salah satunya adalah jika seseorang mencoba untuk menunjukkan dengan tepat sebuah kesan dari mana gagasan tentang pikiran atau diri berasal. Maka tidak dapat ditemukan. Yang ditemukan malah sebaliknya, yaitu pemandangan indra yang terus berubah kesan, perasaan, gambar, dll. Seseorang tidak menemukan, selain satu kesan yang tidak berubah yang dapat diidentifikasi sebagai diri atau pikirannya sendiri. Dengan kata lain, jika seseorang mencoba mengenali diri atau pikirannya sendiri dengan introspeksi, maka ia tidak dapat menemukannya. Sebagaimana Hume mengatakannya:

Bagi saya, ketika saya masuk paling dekat ke dalam apa yang saya sebut diri saya, saya selalu tersandung pada beberapa persepsi tertentu atau lainnya, panas atau dingin, terang atau teduh, cinta atau kebencian, kesakitan atau kesenangan. Saya tidak pernah bisa menangkap diri saya kapan saja tanpa persepsi, dan tidak pernah bisa mengamati apa pun kecuali persepsi.⁵³

Poin lain Hume adalah bahwa tidak mungkin ada kesan diri. Untuk diri atau orang bukanlah satu kesan, tetapi kesan yang kita terima dari beberapa ide yang seharusnya memiliki referensi. Hume berpendapat bahwa untuk melihat diri sendiri adalah dengan introspeksi, artinya mencoba untuk mengintrospeksi subjek kesadaran-subjek yang sadar akan semua objek yang disadari seseorang. Dari dua poin ini dapat diketahui bahwa gagasan tentang diri, dapat dipahami sebagai pikiran yang memiliki berbagai keadaan sadar sebagai sifat-sifatnya yang tidak memiliki arti. Satu-satunya yang bisa dipertahankan tentang

⁵² David Hume, *A Treatise of Human Nature*, 251.

⁵³ David Hume, *A Treatise of Human Nature*, 252.

pandangan pikiran atau diri adalah teori bundel, dimana pikiran merupakan "seikat atau kumpulan" persepsi yang berbeda.⁵⁴

c. Hubungan Antara Ide dan Kenyataan (*Relation of Ideas dan Matter of Fact*)

Kerja pikiran terbatas pada penerimaan pada efek indrawi yang menghasilkan pemikiran secara mekanik menurut hukum penyatuan makna dan hubungan terpenting yang dibicarakan Hume adalah hubungan sebab akibat karena merupakan dasar pengetahuan ilmiah di semua ilmu-ilmu alam. Hume berpendapat bahwa pikiran memiliki hak untuk secara otomatis menggunakan empat metode untuk membandingkan dan membedakan dalam pemikiran-pemikiran, yaitu: 1) subjektifitas, 2) kuantitas dan angka, 3) tingkatan kualitas 4) mempertemukan (*encounter*). Akal merupakan penghubung antara **sebab dan akibat** melalui efek sensoriknya, menggunakan unsur psikologi yang berdasarkan pada prinsip kebiasaan dan prinsip berulangnya (*repetition*) segala sesuatu yang baharu. Menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan keberadaan diri atau rasa subjektifitas.

Constance Maund percaya bahwa interpretasi kata -sensasi seperti yang diyakini oleh Hume dalam *Treatise* dan *Enquiry*, memiliki dua kegunaan yang berbeda, tidak satu. Di bukunya yang pertama ia menggunakan kata sensasi dengan interpretasi-interpretasi terbatas dan jelas, namun sangat sedikit. Di bukunya kedua, ia menggunakannya sebagai informasi-informasi moral yang menjadi objek akal. Lalu Hume mengklasifikasikan sensasi menjadi persepsi sederhana dan idea.⁵⁵

Sensasi menurut Hume adalah elemen yang tidak dapat dianalisis dan dapat digambarkan sebagai pikiran atau rasional dalam beberapa cara, tetapi tidak digambarkan sebagai elemen alami. Para psikolog modern membedakan antara persepsi dan sensasi⁵⁶, dan karenanya Hume membedakan dua jenis sensasi, yaitu: 1. Apa yang terkait dengan interpretasi alami, karena kita tidak dapat mengetahui apapun tentang keberadaan hal-hal eksternal, apakah itu segala sesuatu atau jiwa. Yang ke 2, adalah yang terkait dengan sensasi itu sendiri. Hume memilih penafsiran yang pertama.⁵⁷

Hume mengajukan tiga argumen untuk menganalisis sesuatu. **Pertama**, ada idea tentang sebab-akibat (kausalitas); suatu kejadian disebabkan oleh kejadian lain. Dari argumen kausalitas ini muncullah apa yang oleh Hume disebut *the strongest connections* (hubungan terkuat) antara pengalaman kita dan *the cement of universe* yang merupakan kausalitas universal. Kausalitas universal ialah hukum yang mengatakan bahwa setiap kejadian pasti mempunyai penyebab. Kalau mobil mogok, kita periksa karburator, sistem listriknya, dan lain-lain. Akan tetapi, adakalanya penyebab tersebut tidak diketahui. Kita hanya tahu bahwa sebab pasti ada, tetapi apa penyebab itu kita tidak tahu. Ini terjadi biasanya karena penyebab tersebut amat kompleks. Yang tidak mungkin ialah tidak ada sebab. Prinsip ini pada Leibniz disebut alasan yang mencukupi (*sufficient reason*); kata reason diganti dengan kata *cause* (sebab). **Kedua**, karena kita

⁵⁴ Georges Dicker, *Hume Epistemology and Metaphysics; An Introduction*, 34.

⁵⁵ Constance Maund, *Hume's Theory of Knowledge: A Critical Examination* (London: Macmillan and Co. Ltd., 1937), 38-39.

⁵⁶ Constance Maund, *Hume's Theory of Knowledge: A Critical Examination*, 41.

⁵⁷ Constance Maund, *Hume's Theory of Knowledge: A Critical Examination*, 42.

mempercayai kausalitas dan penerapannya secara universal, kita dapat memperkirakan masa lalu dan masa depan kejadian. Untuk melakukan peramalan itu kita mesti mempercayai observasi kita tentang kejadian sekarang serta relevansinya dengan masa lalu dan masa depan agar kita berani menggeneralisasi pengalaman itu. Misalnya, bila saya bangun pukul enam pagi besok, saya udah mengetahui bahwa matahari juga sudah terbit. Mengapa saya dapat meramal itu? Karena saya telah mengalami itu sejak lama; observasi saya relevan dengan masa lalu dan masa datang tentang terbitnya matahari. Sebetulnya hal itu merupakan penerapan prinsip induksi. Prinsip induksi dalam hal ini dapat diringkaskan menjadi -masa depan akan seperti masa lalu. **Ketiga**, dunia luar diri memang ada, yaitu dunia yang bebas dari pengalaman kita. Dunia itu ada, sekalipun kita tidak mempunyai kesan dan idea tentangnya. Hume, seperti Berkeley menolak adanya pengertian substansi yang tidak dapat dipahami. Akan tetapi, Berkeley menggunakan penolakan itu untuk mempertahankan Tuhan, sedangkan Hume menolak idea ini. Ia tetap seorang skeptis, menolak adanya Tuhan. Ia tetap bertahan pada pendiriannya bahwa kita menerima eksistensi hanya bila eksistensi itu memang eksisten. Kita melihat bahwa tiga dasar kepercayaan yang diajukan oleh Hume itu sesungguhnya saling berkaitan, yaitu pengertian tentang sebab yang mendukung prinsip induksi. Dan itu adalah teori kausalitas tentang persepsi yang mendukung keyakinan kita tentang dunia luar diri. Hume sebenarnya mengambil kausalitas sebagai pusat utama seluruh pemikirannya. Ia menolak prinsip kausalitas universal dan menolak juga prinsip induksi dengan memperlihatkan bahwa tidak ada yang dapat dipertahankan, baik *relation of ideas* maupun *matter of fact*. Jadi, uraian di atas hanyalah -taktik Hume dalam menegakkan sistemnya. Dia memulai dengan mengajukan pernyataan bahwa semua pengetahuan haruslah pengetahuan tentang sesuatu. Ia menerangkan apa yang dimaksudkannya dengan *relation of ideas* dan *matters of fact*. Ia memperlihatkan juga bagaimana *cause and effect* merupakan basis seluruh pemikiran, untuk akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran tidak dapat berupa suatu *relation of ideas* dan tidak juga berupa *matter of fact*. Pengertian yang digunakannya itu dijelaskan sebagai berikut:

Semua objek pemikiran manusia secara alamiah dapat dibagi dua, yaitu *relations of ideas* dan *matter of fact*. Yang dimaksud dengan *relation of ideas* adalah pengetahuan yang jelas dengan sendirinya secara akal maupun secara intuitif seperti pada geometri, aljabar, dan aritmatika. Tiga kali lima sama dengan lima belas adalah hubungan antarjumlah. Proposisi jenis ini cukup diperoleh dengan operasi pemikiran tanpa bergantung pada ada atau tidaknya bukti di lapangan. Yang dimaksud dengan *matter of fact* ialah pengetahuan yang tidak terbukti kebenarannya maupun kepalsuannya seperti pernyataan matahari akan terbit besok atau matahari tidak akan terbit besok. Kedua-duanya tidak dapat

dibuktikan. Pengetahuan tentang *matter of fact* kelihatannya ditemukan berdasarkan tilikan terhadap hukum sebab-akibat.

Mengenai pengetahuan pertama, ia tidak mengandung persoalan, pengetahuan ini tidak menyangkut pengalaman. Tentang pengetahuan jenis kedua, Hume menjelaskan bahwa pengalaman kita bandingkan antara yang satu dengan yang lain. Jika saya membakar jari saya di atas api, jari saya terbakar, maka saya mengatakan bahwa panas api itulah yang menyebabkan terbakarnya jari saya (sebagai akibat). Sebenarnya kita tidak dapat menjelaskan kausalitas itu. Lalu Hume bertanya, di

manakah kita dapat mengetahui hakikat pengetahuan tentang hubungan sebab-akibat itu?

Mengenai soal ini Hume menyatakan bahwa bila Anda ingin puas, Anda mesti meneliti bagaimana Anda sampai pada pengetahuan tentang sebab-akibat. Kesimpulan Hume ialah bahwa kita mengetahui tentang sebab-akibat bukan melalui akal, melainkan melalui pengalaman. Karena kita terlalu sering melihatnya, maka kita tahu bahwa bola biliard bergerak dan menabrak bola lain dan masuk ke dalam lubang yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Seandainya Anda belum pernah melihatnya, Anda tidak akan memiliki idea apa apa tentang itu. Anda juga tidak akan mampu membuat prediksi apa-apa. Jadi, prediksi tentang sebab-akibat yang akan terjadi bergantung pada pengalaman yang mendahuluinya. Tidak ada akal atau pemikiran apa pun yang memadai untuk membuat prediksi. Hume mengajukan argumen berikut ini.

Setiap akibat adalah kejadian yang jelas yang berasal dari penyebabnya. Akibat itu tidak ditemukan di dalam penyebab, dan konsep pertama tentang itu, yaitu suatu konsep *a priori*, jelas merupakan konsep yang tidak semena-mena. Sebab dan akibat hanya dapat menegaskan suatu pendirian atas observasi dan pengalaman.

Bila kita berpikiran *priori*, dan begitu saja memutuskan sebab-akibat sebagaimana hal itu muncul di dalam jiwa kita, itu bebas dari observasi dan pengalaman, tidak akan menghasilkan pengertian tentang objek itu.

Di dalam argumen ini Hume mulai menjelaskan bahwa pendapat tentang sebab-akibat tidak merupakan suatu hubungan antaridea (*relation of ideas*) karena hal itu tidak mempunyai bukti. Itu terbentuk semata-mata oleh akal kita, padahal hanya dengan akal kita tidak sampai pada pengetahuan adanya sebab akibat. Akhirnya Hume menyimpulkan bahwa idea kausalitas itu tidak juga dapat diperoleh melalui persepsi (ini adalah pengalaman). Sekalipun kita memahami berbagai sifat api (karena mengalaminya), kita tidak pernah

dapat memahami kekuatan yang menyebabkan api membakar sesuatu. Pengetahuan kita tentang sebab tidak kita peroleh melalui induksi hasil pengalaman masa lalu. Dalam -taktikll Hume di atas kelihatan bahwa pada akhirnya Hume menentang induksi. Ia juga menentang prinsip induksi untuk memprediksi masa depan. Masa depan seperti masa lalu ditentangnya. Prinsip induksi tidak dapat dipertahankan. Jadi, mula-mula ia menolak adanya pengetahuan a priori, lalu ia menolak juga sebab-akibat, menolak pula induksi yang berdasarkan pengalaman. Jadi, habislah sudah segala macam cara memperoleh pengetahuan; semuanya ditolak. Inilah skeptis tingkat tinggi itu.

Bagaimana hakikat semua alasan kita tentang *matter of fact*? Jawaban yang pantas ialah bahwa itu terdapat dalam hubungan antara sebab dan akibat. Akan tetapi, apa dasar atau alasan kita untuk mendukung kongklusi itu?

Dasarnya ialah pengalaman. Namun, apakah dasar kongklusi pengalaman itu andal? Ini yang sulit dijawab. Jawaban terbaik ialah: kita tidak tahu. Setelah kita mempunyai pengalaman melalui operasi sebab-akibat, kongklusi kita tidak diperoleh dari akal ataupun melalui proses pengalaman itu. Alat indera kita menyampaikan

kepada kita warna, ukuran, kandungan roti, tetapi baik indera maupun akal tidak memberitahukan kepada kita tentang sifat-sifat itu mengenai caranya menjadikan kita kenyang dan badan menjadi kuat. Jadi, tidak ada yang kita ketahui mengenai hubungan antara sifat-sifat objek itu dengan akibat yang ditimbulkannya. Jiwa tidak mempunyai pedoman untuk membentuk kongklusi mengenai hubungan yang konsisten dan teratur, yang tadi disangka jiwa dituntun oleh sifat-sifat objek dalam memahami dan memprediksi sebab-akibat. Sama halnya dengan pengalaman masa lalu, ia hanya dapat memberi arah dan informasi mengenai objek pada saat dialami, tetapi bagaimana pengalaman itu dikenakan pada masa depan atau pada objek lain, yang antara keduanya mempunyai kemiripan lahiriah, kita tidak tahu. Roti yang saya makan sekarang menyebabkan saya kenyang. Apakah pada masa datang masih akan begitu? Persoalan yang tidak diketahui ialah daya rahasia itu. Argumen ini menjelaskan bahwa suatu hubungan sebab-akibat tertentu pada masa lalu dapat dijadikan peramal untuk suatu hubungan akibat yang mirip pada masa depan. Kesimpulan ini kelihatannya masuk akal bila sekarang saya makan, lalu-akibatnya kenyang, maka cukup beralasan saya menyimpulkan bahwa pada masa depan, bila saya makan tentu akan kenyang juga. Akan tetapi justru Hume bertanya mengapa argumen begitu dikatakan masuk akal. Anda mengatakan bahwa hal itu (hal bila makan kenyang dan pada masa depan pun akan kenyang bila makan) dilakukan oleh pemikiran. Baiklah, tetap; cobalah jelaskan mengapa begitu. Apa perantara (medium) itu) Maksudnya apa medium yang menjelaskan hubungan sebab akibat. juga medium masa sekarang dan masa depan?

Di sini Hume mengingatkan lagi tentang pembagian pengetahuan yang dibuatnya. **Pertama**, pengetahuan yang diperoleh melalui: pemikiran tentang hubungan antara idea dan idea (yang disebutnya pengetahuan demonstratif). **Kedua**, pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran tentang *matter of fact* (yang disebutnya moral). Di dalam angumen di atas, katanya, tidak ada alasan demonstratif yang memadai untuk membuat prediksi masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Juga tidak ada alasan *matter of fact* yang memadai untuk terbentuknya kecenderungan pada kita untuk membuat prediksi sebab kita tidak dapat secara pasti menyatakan bahwa masa depan itu sama betul (persis) dengan masa lalu. Sifat selalu berubah. Kesimpulan dari semua itu adalah prediksi tidak didapat melalui pengalaman. Jadi, kita sekarang tidak mempunyai apa-apa. Pengetahuan a priori tidak ada. Pengetahuan berdasarkan pengalaman pun tidak kuat karena sebab-akibat tidak dapat kita jelaskan hubungannya.

Argumen Hume yang menentang prinsip kausalitas universal dan prinsip induksi pada dasarnya merupakan argumen menentang rasionalisme pada umumnya. Ia mengatakan bahwa hanya dengan berpikir, tanpa informasi dan pengalaman, kita tidak mengetahui apa-apa tentang dunia. Dengan bantuan pengalaman juga kita tidak dapat mengetahui hakikat sesuatu. Nah, jelaslah sudah sifat skeptis pada Hume. Apa alasan bagi skeptis itu? Juga tidak ada, kata Hume. Tidak ada jalan keluar dari skeptis katanya. Akan tetapi, sebenarnya, demikian Hume, hal itu bak hanya pada filsafat, tidak hanya pada pemikiran akal. Bahkan tentang apakah matahari akan terbit besok, kita tidak tahu

apa-apa. Kita berpikir: Bagaimana mungkin filsafat begitu jauh jaraknya dari kehidupan, pantaslah ia disebut pemuncak skeptisme.⁵⁸

2. Filsafat Moral

Hume berpendapat bahwa moral tidak bersumber dari rasio, namun ia lahir dari emosi. Akal tidak mampu untuk menjadi sebab langsung atau satu-satunya bagi perbuatan kita. Bahkan Hume berpendapat jauh lebih itu, ia berkata: Akal saja tidak cukup, harus ada unsur yang menyertai emosi, dan unsur ini tidak dibenarkan untuk melakukan pekerjaan yang lain lebih dari untuk mematuhi emosi.⁵⁹

Hume menyebutkan beberapa argument yang menguatkan alasannya bahwa akal tidaklah mampu dengan sendirinya untuk menjadi dasar atau sumber dari moral, berikut argumennya:⁶⁰

- a) Moral menggerakkan diri kita kepada perbuatan, dan akal tidak menggerakkan diri kita kepadanya.
- b) Apa saja yang rasional atau yang tidak rasional tidaklah dapat diaplikasikan kepada perbuatan.
- c) Moral tidak dapat dicerap dengan demonstratif, ia bukan termasuk

pada masalah realita.

- d) Kita harus dapat mengenali segala realita perbuatan sebelum berbicara tentang moral.

Dari beberapa argument diatas kiranya dapat dijelaskan bahwa moral tidaklah berlandaskan atas prinsip-prinsip mutlak, baik dari intuisi maupun demonstratif, sama seperti halnya ilmu-ilmu sains. Moral merupakan pengetahuan empirik. Setiap yang empirik adalah relative, terkait erat dengan ilmu jiwa dan bersandar pada insting manusia. Moral dibangun atas dasar partisipasi dan simpati di antara manusia, untuk mewujudkan manfaat yang lebih besar atau untuk kemaslahatan bersama.⁶¹

a. Sumber

Mo

ral

1) Indra moral

Prilaku manusia harus bersandar pada sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan atau mendorong manusia untuk berbuat. Indra ini akan membentuk karakter dengan pengaruh-pengaruh rasa senang ataupun sakit. Ketika kita berkata; mengapa sebuah perbuatan tertentu dapat kita sebut dengan prilaku baik atau tidak baik? Hume menjawab soal ini; bahwa karena disebabkan rasa senang atau rasa sakit pada

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 182-186.

⁵⁹ Freddrick Copleston, *A History of Philosophy*, Vol 5 (New York: Image Books, 1964), 123.

⁶⁰ Mahmud Sayyid Ahmad, *Al-Akhlak „Inda Hume* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, 1992), 30.

⁶¹ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi; Al-Falsafah al-Haditsah*, Jili 4 (Iskandariyah: Dar Al-Ma‘rifah al-Jami‘iyyah, 1996), 216.

bagian tertentu. Kita dapat mengenalkan perbuatan baik dengan rasa senang dan mengenalkan perbuatan buruk dengan rasa sakit.⁶²

Hume menyebutkan bahwa kemauan manusia tidaklah berdasarkan atas kehendak yang bebas mutlak, yang tidak terbatas, namun timbul dari ketentuan prilaku manusia yang bersandar seluruh nilai-nilainya dari kepribadian individu tanpa sebuah obligasi eksternal. Sejatinnya akal tunduk

pada emosional, yang kemudian kumpulan- kumpulan (*bundel*) emosional ini menciptakan sifat setiap individu. Disinilah rasa tanggung jawab individu lahir dari perilaku.

Namun bagaimana mungkin manusia dapat bersepakat dengan kaidah-kaidah perilaku moral, jika setiap individu tunduk terhadap segala perilakunya yang didasari oleh rasa emosional individu? Masalah ini tidak dapat dijawab oleh Hume. Dalam pandangannya tentang moral, Hume sampai pada prinsip-prinsip skeptisme absolutnya yaitu; *hyper individuality and relativity*. Seperti biasanya jika ia sampai pada titik skeptisismenya, maka Hume akan kembali kepada insting alami yang dimiliki setiap manusia, ketika manusia secara sadar memilih perilaku moral mereka. Insting inilah yang dinamakan dengan -rasa bersamail atau simpatik (*sympathy*).⁶³

2) Perasaan (*Passion*)

Jika indra moral tidak dapat mendorong manusia untuk memenuhi kewajiban moral, maka kemudian perasaan (*passion*) pun dapat menggantikan perannya dalam menggerakkan manusia dalam perilaku moral. Menurut Hume, perasaan terbagi dua:

- a. Perasaan langsung, yaitu perasaan yang tercipta secara langsung berupa perbuatan baik ataupun buruk, dari kesenangan atau dari kepedihan. Yang terdiri di dalamnya rasa suka, benci, sedih dan senang, cita-cita dan pengharapan, rasa putus asa dan ketenangan.
- b. Perasaan tidak langsung, yaitu perasaan yang tercipta dari prinsip-prinsip, namun berhubungan dengan karakter-karakter yang lain. Perasaan ini terdiri dari kemuliaan jiwa, rasa optimism, rasa cemburu dan cinta, rasa benci, iri, rasa sayang dan dendam, kemuliaan dan segala sifat yang terkait dengan kebaikan.

Beberapa argument Hume, bahwa perasaan adalah sumber legitimasi moral, adalah sebagai berikut:

- a. Akal bekerja untuk membongkar kebenaran dan kepalsuan berbagai masalah yang berhubungan dengan realita (*synthetical proposition*) dan hubungan- hubungan antara idea (*analytical proposition*). Segala hal yang tidak berhubungan dengan realita dan tidak memiliki keterkaitan antara idea, dinyatakan tidak dapat menerima kebenaran dan kepalsuan, sehingga pada gilirannya tidak dapat menjadi objek idea. Ketika keinginan kita tidak sesuai dengan realita dan tidak pula termasuk dalam hubungan antara idea, maka keinginan-keinginan kita bukanlah sebuah kebenaran atau kepalsuan. Sehingga

⁶² Mahmud Sayyid Ahmad, *Al-Akhlāq*, Jilid Hume, 45-46.

⁶³ Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi*; *Al-Falsafah al-Haditsah*, 216-217.

keinginan-keinginan itu tidaklah dapat bersandar pada idea, maka tidak mungkin pula idea akan menjadi sumber dari segala keinginan.

b. Ketika moral menuntut kita untuk berbuat, maka moral tidak mungkin akan kembali kepada akal, karena akal sangat lemah untuk memberikan motivasi kepada diri kita untuk berbuat. Ketika idea tidak dapat membuat kita bekerja atau berbuat, maka idea pun tidak dapat dijadikan sumber kebaikan dan keburukan moral.

c. Perasaan dalam diri manusia memberikan batasan tujuan manusia. Akal hanya bertugas memberikan penjelasan cara-cara yang tepat serta praktik untuk sampai kepada batas-batas tujuan. Posisi akal adalah sebagai -hamball bagi perasaan. Akal tidak memiliki hubungan untuk berupaya mencapai tujuan dekat maupun jauh. Tugas akal hanya menyingkap berbagai media untuk mencapai tujuan.

d. Moral menyampaikan kata; -apa yang harus berlakull (*what ought to be*) maka tidaklah mungkin moral bersandar pada akal, karena ranah akal hanya menyampaikan; apakah itu (*what is*). Sebuah kemustahilan jika -apa yang harus berlakull menghasilkan -apakah itull. Maka mustahilah jika moral bersumber dari akal. Perasaan (*passion*) bersifat subjektiv, tidak bersifat realis atau objektiv.⁶⁴

b. Fungsi Akal Pada Moral

Dalam pandangan moral Hume, akal memiliki dua sisi; sisi yang pertama negative dan yang kedua positif. Dari sisi negative, Hume menyatakan bahwa akal tidak memiliki kemampuan untuk memberikan batasan antara perbuatan baik dan buruk. Dari sisi positifnya, menurut Hume, bahwa kita dapat memberikan batasan pembeda antara perbuatan baik dan buruk melalui perasaan. Akal memberikan petunjuk kepada kita perihal manfaat-manfaat, dimana manusia berusaha untuk menggapainya. Manfaat- manfaat inilah yang merupakan asas dari perbuatan-perbuatan baik.⁶⁵

Hume telah memberikan penjelasannya dalam dua poin penting yang terkait dengan moral dan akal: Pertama, bahwa akal-saja-tidak mungkin dapat memberikan dorongan atas perbuatan yang berhubungan dengan keinginan.. Kedua, bahwa akal tidak dapat bertentangan dengan keinginan. Ketika terjadi konflik antara akal dan perasaan, maka kita harus memberikan jalan luas pada akal, untuk dapat memberikan batasan- batasan perbuatan baik, untuk kemudian memilihnya.⁶⁶

Dalam filsafat sosial, terutama pada dimensi moralnya, kelihatannya Hume telah sampai pada sebuah kesimpulan dari pandangannya tentang manusia; apakah manusia memiliki kehendak yang bebas atau fatalistis? Hume memandang bahwa manusia memiliki kebebasan, dapat melakukan sebuah perbuatan atau pula meninggalkannya. Namun apa pun yang hendak dilakukan manusia, ia dibatasi oleh dorongan atau motivasi-motivasinya serta watak atau sifat pribadi masing-masing. Dari sisi luar

⁶⁴ ⁶⁴ Freddrick Copleston, *A History of Philosophy*, 123-130, ⁶⁵ Mahmud Sayyid Ahmad, *Al-Akblaq „Inda Hume*, 45-46. ⁶⁶ Freddrick Copleston, *A History of Philosophy*, 123, 130.

dirinya, manusia tidak dapat -dipaksa untuk dapat berbuat perbuatan tertentu atau meninggalkan perbuatan tertentu.

3. Filsafat Politik

Sebelum membahas filsafat atau teori politik Hume, terlebih dahulu kita harus kembali kepada realita sejarah yang pastinya berhubungan dengan filsafat politiknya. Sejarah menyebutkan bahwa semenjak berdirinya negara Inggris, negeri ini tidak pernah sepi dari segala macam huru-hara, pergolakan dan konflik politik, agama dan sosial. Bahkan mungkin hingga hari ini, efek konflik berkepanjangan itu masih tersisa seperti yang kita saksikan pada sederetan peristiwa berdarah di Irlandia, yang menuntut kebebasan dan kemerdekaan, termasuk kepercayaan keagamaan yang menjadi pilihan orang-orang Irlandia.

Ketika Inggris mengalami kericuhan dan konflik-konflik kekerasan, pada saat itu Inggris dipimpin oleh seorang raja. Kepemimpinan raja yang diktator akhirnya juga menghadirkan konflik-konflik internal antara keluarga kerajaan disatu sisi dan konflik antara kelas-kelas rakyat. Konflik pecah karena berawal dari masalah-masalah agama dan politik. Bahkan diceritakan bahwa konflik-konflik ini acap kali berakhir dengan pembunuhan dan isolasi.

Konflik terus berlangsung hingga masa pencerahan, yaitu antara raja dan kaum bangsawan serta antara kelas-kelas masyarakat lainnya. Para bangsawan menuntut berdirinya sebuah parlemen yang memiliki otoritas dalam memerintah negara. Para bangsawan menolak otoritarianisme absolut raja yang memiliki hak-hak penuh nan sakral. Para bangsawan itu disebut dengan istilah *-roundheads*, atau kaum Parlementaria.⁶⁷ Dikelompok lain ada orang-orang yang setia dengan raja Charles I, mereka disebut dengan Royalis atau *-cavaliers*". Dua kelompok ini berkonflik sengit, hingga meletuslah perang saudara tahun 1642-1646 dan pada 1648-1649. Lalu meletus kembali perang saudara ketiga tahun 1649-1651, antara pendukung Raja Charles II dan pendukung Parlemen yang tersisa. Perang ini berakhir dengan kemenangan Parlementaria pada pertempuran Worcester tanggal 3 September 1651. Dengan kemenangan kelompok Parlementaria ini akhirnya Raja Charles I di eksekusi mati, Raja Charles II diasingkan dan terbentuklah Republik Persemakmuran di bawah kekuasaan Oliver Cromwell pada tahun 1653 hingga 1659.⁶⁸

Ketika Raja Charles II kembali memimpin Inggris, ia kembali memberi tekanan pada orang-orang reformis dari kelompok Parlementaria. Disaat yang sama Charles II juga menghadapi kesulitan dalam menghadapi negara-negara Eropa yang telah memproklamkan diri untuk berperang melawan Inggris, terutama Napoleon dari Perancis dan negara-negara yang dulunya dibawah kontrol Inggris, yaitu Belanda dan Belgia. Pada masa berikutnya kelompok-kelompok yang bertikai ini terbagi menjadi dua partai politik. Partai pertama, adalah partainya orang-orang revolusioner, yaitu

⁶⁷ A. D Eyre, *An Outline Of England History* (London: Longman, 1971), 177.

⁶⁸ A. D Eyre, *An Outline Of England History*, 177.

partai Tory (*Tory/Tories Party*), dan yang kedua adalah partai Whings, yaitu partainya orang-orang reformis.⁶⁹

Kedua partai diatas terus bersengketa, disuatu masa partai Tory yang menguasai, dan dimasa yang lain partai Whings. Hingga pada masa tertentu partai Tory merubah nama partainya menjadi partai Konservatif, dan partai Wings merubah namanya menjadi partai Liberal. Orang-orang konservatif mengkritik kehidupan buruk di kota-kota, sementara orang-orang liberal mengkritik kehidupan buruk di pedesaan. Dalam suasana dinamika politik yang saling mengkritik inilah masyarakat Inggris berkembang perlahan hingga sampai pada masa modern.⁷⁰ Melihat realita politik yang sedemikian, Hume ingin meletakkan pandangan politiknya secara objektif-netral. Namun sangat sulit untuk menghindari keberpihakan, hingga akhirnya Hume condong kepada partai konservatif yang selalu berhadapan dengan partai liberal.

Dalam pandangan politik partai liberal dinyatakan bahwa sebuah pemerintahan adalah terbentuk diantara rakyat, tidak diciptakan oleh kontrak antara individu. Individu-individu adalah orang-orang yang menginginkan untuk mereka sendiri jenis pemerintahan yang mengawasi kepentingan mereka bersama.⁷¹ Selama individu-individu adalah mereka yang mendukung pemerintah, maka mereka memiliki hak untuk memberontak atau menguasainya. Tetapi karena kecendrungan Hume pada partai konservatif, maka pandangan politiknya menentang pandangan ini, menyangkal kebenaran alasannya, meskipun Hume yakin akan hal ini. Hume menulis sebuah artikel penting yang berjudul *The Original Contract*. Berikut ulasan dari artikelnya.⁷²

-Di Inggris ada dua partai. Setiap partai ini menganalisa prinsip-prinsip filosofis-teoritis sebagai sandaran pandangan politiknya. Partai konservatif berpandangan bahwa sebuah negara adalah berasal dari Tuhan. Partai ini menganggap siapapun yang menyudutkan atau mengkritisi pemerintah berarti telah keluar dari keinginan dan kehendak Tuhan. Meskipun-misalnya-pemerintah begitu otoriter. Rakyat tidak memiliki hak untuk menjatuhkan pemerintahan, karena pemerintah tidaklah berdiri dengan sendiri namun didirikan Tuhan. Adapun partai liberal menyatakan bahwa hal itu (berdirinya sebuah pemerintahan) adalah berawal dari kontrak antara individu. Dimana setiap anggota dari individu-individu berkeinginan untuk membuat kontrak bersama, menentukan pemimpin yang mengatur urusan mereka. Dengan ini mereka memiliki hak untuk mengkritisi pemerintah dan melengserkannya jika masalah-masalah mereka tidak tercapai.

Hume memuji pemerintahan ala konsep konservatif. Bahkan dalam artikelnya tersebut Hume mengukuhkan bahwa pemerintahan ala konservatif inilah sebagai pemerintahan yang diinginkan Tuhan. Sehingga apapun yang diperintahkan oleh pemerintah adalah juga keinginan Tuhan itu sendiri, bahkan -tidaklah seorang jaksa

⁶⁹ A. D Eyre, *An Outline Of England History*, 104-105.

⁷⁰ A. D Eyre, *An Outline Of England History*, 133.

⁷¹ Zaki Najib Mahmud, David Hume., 151.

⁷² Zaki Najib Mahmud, David Hume., 152

memberi hukuman kepada seorang pencuri atau menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang bersalah kecuali ada kehendak Tuhan dibelakangnya.⁷³

Bagi Hume pemerintahan liberal yang berdiri atas kontrak sosial adalah penuh dengan cela, meskipun sebuah kontrak sudah menjadi syarat yang dapat diterima. Namun kita tidak perlu untuk memedomaninya, karena manusia memiliki potensi fisik dan akal yang hampir bersamaan, sehingga tidak ada perbedaan yang besar ketika mereka dipilih untuk menjadi pemerintah (pemimpin).

Dalam artikelnya *The Original Contract* ini, Hume membagi kewajiban moral kepada dua hal: **Pertama**, kewajiban moral yang didorong oleh insting dan kecenderungan-kecenderungan natural secara langsung, seperti kecintaan orang tua untuk anak-anaknya. **Kedua**, kewajiban moral yang dilaksanakan dengan dorongan untuk memenuhi seluruh kebutuhan kehidupan sosial. Kebutuhan kehidupan sosial ini tidak dapat ditegakkan tanpa adanya kewajiban-kewajiban itu, contohnya seperti keadilan, sikap tidak menzalimi kepemilikan orang lain, sikap untuk memenuhi janji dan perjanjian, sikap kesetiaan politis yang dihasilkan dari pengalaman, bukan dari idebawaan.⁷⁴

4. Filsafat Agama

Karya Hume yang terkait dengan pandangan-pandangan agama dan ketuhanan adalah *Natural History of Religion* dan *Dialogues Concerning Natural Religion*. Yang dimaksudkan oleh Hume dengan kata *natural* adalah bahwa terbentuknya keyakinan agama adalah bersumber dari tabiat manusia atau dari ide bawaan. Hume berpendapat bahwa ada tiga pendapat yang berbeda tentang hal ini; yang pertama, pendapat bahwa agama adalah ide bawaan manusia, atau tabiat manusia. Yang kedua, agama adalah hasil kontemplasi rasional. Pendapat ketiga, agama adalah bersumber dari wahyu (*revelation*) dan hal tiruan (*imitation*). Bagi orang yang berpendapat bahwa agama adalah bersumber dari tabiat manusia atau ide bawaan, maka ia tidak membutuhkan- untuk mengokohkan agamanya- dengan argumen demonstrative-rasional, tidak juga membutuhkan wahyu yang diturunkan kepada manusia dari luaran tabiat manusia.

Karya Hume *Dialogues Concerning Natural Religion* adalah satu dari referensi penting Hume tentang filsafat agama. Karya ini sebagai titik balik dalam sejarah teologi-filosofis. Hume menggunakan sentuhan sastra dalam mengutarakan ide-idenya. Sehingga memudahkan dirinya untuk menghindari siapapun yang ingin mengungkap ide-idenya pada masalah yang cukup riskan. Hume merasa tidak perlu untuk mengarahkan serangannya atau kritiknya kepada masalah-masalah yang sudah jelas yang tidak mungkin disalahkan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran. Dalam karyanya ini Hume banyak memberikan analisa-analisa argumentative yang berkaitan dengan sifat dan wujud Tuhan. Yang pasti Hume lebih banyak menggunakan metode empirismenya dari pada argument-argumen metafisika kontemplatif. Selama masa hidupnya Hume begitu sangat hati-hati, menjaga agar karyanya ini tidak diterbitkan,

⁷³ Zaki Najib Mahmud, David Hume., 152

⁷⁴ Fredrick Watkins, *Hume, Theory of Politics*, 193-215.

karena menghindari serangan dari pada pendeta-pendeta. Ia berkeinginan karyanya ini akan menjadi sepertinya halnya bom waktu yang akan -meledak di masa generasi berikutnya. Kiranya apa yang diperkirakan Hume memang terjadi.

Pada karya-karya yang lain, yang membahas masalah filsafat agama, Hume telah menafsirkan keyakinan-keyakinan agama mirip dengan tafsirannya tentang moral. Agama menurut Hume sama seperti halnya moral, tidak bersumber dari rasio atau akal, atau pula dari wahyu maupun kitab suci. Agama menurut Hume, bersumber dari tabiat manusia atau ide bawaan manusia. Agama tidaklah tercipta secara langsung dari insting murni (asli) atau kesan pertama dalam sifat manusia, akan muncul dari apa yang bercabang dari naluri asli. Kepercayaan-kepercayaan agama juga tidak lahir dari bangsa-bangsa primitive yang menganut kepercayaan tuhan yang plural (politisme), yang didahului oleh kepercayaan akan Tuhan yang satu (monotisme). Agama tidak lahir dari kontemplasi akal akan segala hal yang terjadi di alam. Perhatian manusia atas apa yang terjadi dalam kehidupan adalah sebagai tempat harapan mereka, tempat derita dan ketakutan mereka. Dalam hal ini keyakinan agama tampil menganalisa perasaan relegius menjadi tiga komponen. Pertama; agama membangkitkan perasaan takut dan harapan. Kemudian perasaan-perasaan itu sendiri sebenarnya adalah ide-ide bawaan yang datang dengan sendirinya, dan akhirnya perasaan-perasaan takut dan harapan itu dimasa akhirnya akan menjadi kekuatan rasional tersembunyi. Agama adalah keyakinan umum diseluruh umat manusia.⁷⁵

⁷⁵ Richard Schacht, *Pioneers of Modern Philosophy*, 238-239.

⁷⁶ Saidul Amin, —Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776)!, *MediaIlmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2 (2), 2010, 215-217.

Analisis

A. Kritikan Atas Filsafat David Hume

Aliran empirisme secara umum adalah aliran filsafat yang fokus pada indra dan pengalaman dan pengetahuan yang dibangun melaluinya. Aliran ini seutuhnya tidak menafyikan keberadaan dan fungsi akal dalam proses pengetahuan, namun aliran ini memang menafyikan keberadaan ide bawaan. Pikiran ada dalam diri kita, yang dinamakan dengan *Tabula Rasa*, dan tidak ada sesuatu apapun yang ditorehkan kecuali berupa pengalaman yang baik diatas-lembaran bersih itu. Pengetahuan eksperimental dicirikan dengan faktor yang sangat mendasar yaitu pengalaman.⁷⁷

Hume telah menyuguhkan filsafat empirisme murni, bahkan hingga ketahap radikal. Sikap skeptisnya kepada apapun hingga pada kepercayaan dirinya sendiri dan kemampuan intelektualitasnya, membuat pembaca pemikirannya seakan-akan dirinya ingin memasung produk pemikiran kemanusiaan, karena semua hal ingin ia kaburkan dengan skeptisme absolutnya, skeptisme tingkat tinggi. Sehingga demikian tidak ada lagi yang tersisa, tidak ada pengetahuan, tidak ada moral dan tidak ada agama.

Satu hal yang positif dari pemikirannya adalah ungkapannya bahwa idea atau pemikiran itu dihasilkan dari kesan indrawi. Selain itu Hume juga berkata bahwa kita harus dapat mengetahui segala fakta khusus pada suatu tindakan atau perbuatan tertentu sebelum kita berbicara tentang moralnya.⁷⁸

Disisi lain beberapa sisi-sisi negative pemikiran Hume jauh lebih banyak dari sisi-sisi positifnya. Sisi negative pemikirannya sebagai berikut⁷⁹:

1. Hume menyangkal keberadaan alasan teoritik dibalik setiap pengetahuan, dan meletakkan dasar-dasar alasan praktis, yang kemudian mendorong Kant untuk mengembalikan keseimbangan yang telah ditinggalkan Hume. Hume telah memposisikan akal bersifat materi, padahal akal tidaklah demikian, ia tidak bersifat materi, dan tempatnya ada di jiwa atau ruh. Hume juga telah melakukan hal yang salah ketika ia menafyikan prinsip sebab-akibat, karena hukum ilmiah tidak akan terlepas dari prinsip sebab akibat.
2. Hume telah mengingkari eksistensi idea murni yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, baik itu dalam ranah ilmiah ataupun tidak. Benar kiranya bahwa idea murni tidak ditemukan dalam realita dengan sendirinya. Namun ia ada sebagai simbol bahasa, dimana kita mengukur dasar idea-idea murni pengetahuan parsial kita. Manusia dengan makna yang absolut tidaklah memiliki eksistensinya, namun kita dapat mengukurnya dengan eksistensi parsial

⁷⁷ C. I Lewis, *The Given Element in Empirical Knowledge* (New York: 1952), 168.

⁷⁸ Ibrahim Mustafa Ibrahim, *Min Descartes ila Hume*, 351.

⁷⁹ Ibrahim Mustafa Ibrahim, *Min Descartes ila Hume*, 352-153.

manusia, seperti Muhammad, Ali, Mahmud dan nama-nama lainnya sebagai eksistensi parsial.

3. Hume telah mengaitkan antara moral dan kemanfaatan (utility). Hume menjadikan perasaan sebagai sumber akhlak, bukan pada akal. Perasaan dapat berupa rasa amarah, tulus, cinta, benci, kesenangan, kesengsaraan. Namun perasaan terkadang tidak sesuai dengan perilaku moral. Jika moral berdasarkan atas cita rasa yang baik, maka moral pun akan bersama akal. Disaat itu akal akan menjadi pedoman hukum moral, bukan lagi perasaan.
4. Puncak sisi negative dari filsafat Hume adalah ketika ia menempatkan akal sebagai kumpulan (bundel) dari berbagai persepsi. Sehingga demikian akal berubah terus menerus. Perubahan yang terjadi di dalam akal merupakan proses mentalitas yang senantiasa berubah dan berganti, sesuai dengan premis, analisa, serta pengalaman-pengalamannya yang berubah. Pertanyaannya adalah; apakah jika persepsi-persepsi itu tiada, akal juga tiada?
5. Pemikiran Hume yang paling membahayakan adalah skeptisismenya terhadap agama. Dimana dirinya menolak semua argumen akan keberadaan Allah. Bukan hanya agama yang menjadi objek skeptisme Hume, namun juga moral. Sikap Hume yang demikian menyerupai sikap para kaum Sofis, yang menempatkan manusia sebagai standarisasi segala hal.

Empirisme sebagai sebuah paham yang berpandangan bahwa indra atau pengalaman satu-satunya sumber dan instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan tidak dapat diterima dalam konsep Islam. Penolakan ini didasarkan pada pandangan bahwa menurut epistemologi Islam bahwa sumber kebenaran hakiki dan ilmu adalah Allah Swt. Banyak ayat atau pun hadits yang menjelaskan tentang hal ini.⁸⁰ Secara epistemologi, Allah Swt juga

Rasio dan empiris dalam epistemologi Islam hanya berfungsi sebagai instrumen untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan ilmu, bukan sebagai sumber. Sebagai instrumen, rasio dan empiris digunakan seoptimal mungkin untuk mencerap dan memahami hakikat yang terdapat dalam ayat-ayat *quraniah* dan ayat-ayat *kauniyah*.

⁸⁰ Contoh pada surat Al-Baqarah: 148, An-Naml: 6, al-Hujarat: 18, Ibrahim: 51, al-Ahqaf: 8, al-Taghabun: 4, al-Nur: 64, dan lain sebagainya.

⁸¹ Surat Yunus:101: نُوْا۟ لِّىۡ اُتٰٓى الْوَحْيَ وَاُنۢزِلَ الْفُرْقَانُ

Pernyataan demi ayat-ayat Allah sebagai sumber pertama dan utama pengetahuan yang benar sama sekali tidak menafikan kebenaran yang dicapai oleh rasio dan empiris yang difungsikan sesuai mekanismenya yang benar. Sebab rasio dan empiris serta Al-Quran yang sama-sama berasal dari Tuhan tidak mungkin sampai pada kesimpulan yang bertentangan jika di gunakan dan di fungsikan mengikuti mekanisme kerja dari penciptanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Harun Nasution. yang menyatakan bahwa hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga kalam yang berasal darinya. Karena keduanya berasal dari Tuhan maka ilmu modern sebagai eksplorasi dari rasio dan empiris dari hukum alam (*sunnatullah*), dan Islam yang sebenarnya berasal dari wahyu tidak bisa dan tidak mungkin bertentangan. Menurut para filsuf muslim, terdapat daya lain dalam diri manusia, yaitu intuisi (*zauq*). Menurut al-Ghazali adalah daya yang terdapat dalam diri manusia dan diistilahkannya dengan *sir-al-qalb*. Melalui intuisi, manusia dapat memperoleh ilmu secara *huduri*, yaitu hadir secara langsung ke dalam jiwanya. Berbeda dari ilmu *husuli* (perolehan) yang didapat lewat penggunaan indra dan akal yang kebenarannya dapat diakui jika konsep yang ditemukan berkorespondensi secara positif dengan objek eksternal.⁸²

Sama dengan Al-Ghazali, Al-Farabi juga mengemukakan teori bahwa manusia memiliki daya yang jika diasah dengan baik akan membuat manusia mampu menangkap ilmu *buduri* dalam bentuk wahyu dan ilham dan disebutnya dengan *akal muustafad*. Daya-daya yang dimiliki manusia itu adalah; daya gerak (*muharrikah*) terdiri dari makan (*gaziah*), memelihara (*murabbiyah*), dan

berkembang (*muwallidah*), *kedua*, daya mengetahui (*mudrikah*) terdiri dari akal praktis (*al-aqlu an-naẓari*) dan akal teoritis (*al- aqlu an-naẓari*).

Manusia yang sampai pada daya *akal mustafad* yang dalam istilah al-Ghazali *sir al-qalb* ini akan dapat mencerap ilmu secara *huduri* karena terhubung secara langsung dengan yang Maha Alim dan Pencipta semua realitas. Ia akan memahami hakikat ayat- ayat *kauniyah* dan *quraniyah* dengan benar sesuai objeknya. Akan tetapi, manusia yang berada pada posisi di bawahnya hanya akan memperoleh ilmu lewat upaya (*kasbi*).⁸³

Islam memandang bahwa indra adalah instrumen yang tidak boleh diabaikan dalam proses menemukan kebenaran. Indra berkolaborasi dengan rasio dalam melakukan upaya menemukan kebenaran.

⁸² Mesiono dan Wahyudinnur, *Epistemologi Islam dan Pendekatan saintifik Dalam Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 23.

⁸³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 39-40.

Kesimpulan

Demikianlah makalah tentang pemikiran Hume ini ditulis. Tokoh filsafat yang konsisten dengan metode imperisme, yang menggandengkan pemikiran-pemikirannya dengan skeptismenya. Filsafat skeptisme Hume justru menimbulkan skeptisme baru, sebab Hume sendiri tidak mampu membuktikan konsep skeptismenya secara empiris. Hume sebenarnya telah berspekulasi, padahal sebelumnya ia menolak spekulasi. Skeptisme Hume ini mengarah kepada lahirnya nihilisme⁸⁴

Meskipun motode berfikir Hume terlihat radikal dan mungkin dinilai sedikit

=negatif terutama dalam pandangan-pandangannya tentang agama dan moral namun sejatinya Hume adalah pemikir dimasanya yang mencoba untuk menyelesaikan problem-problem keilmuan dan masalah politik terutama di negaranya. Filsafat Hume ini telah membuka jalan berfikir bagi pemikir setelahnya seperti Immanuel Kant (1724- 1804), Jhon Stuart Mill (1806-1873), Herbert Spencer (1820-1903). *Wallahu a'lamu bisshawaab*.

⁸⁴ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Jogjakarta: Kanisius, 1992), 74.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Chapra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Constance Maund, *Hume's Theory of Knowledge: A Critical Examination* (London: Macmillan and Co. Ltd., 1937).

David Hume, *My Own Life*, Reprinted in *Essays: Moral, Political, and Literary* (Indianapolis: Liberty Classics, 1985), xxxiv.

David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding* ed. E. Steinberg (Indianapolis, IN and Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993)

David Hume, *A Treatise of Human Nature*, ed. L. A. Selby-Bigge and P. H. Niddich (Oxford: Oxford University Press, 1978).

Ernest Campbell Mossner, *Hume at La Flèche, 1735: An Unpublished Letter*

(University of Texas Studies in English, 1958)

Ernest Campbell Mossner, *The Life of David Hume* (Oxford: Clarendon Press,

- 1980) Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Jogjakarta: Kanisius, 1992) Frederick Copleston, *A History of Philosophy, Vol 3 Part 2, Part 5 (Late Medieval and Renaissance Philosophy)* (New York: Image Books, 1959).
- Georges Dicker, *Hume Epistimology and Metaphysics; An Introduction* (London EC4P4EE: By Routledge 11 New Fetter Lane, 1998)
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998)
- Ian Ross, -Hutcheson on Hume's Treatise: An Unnoticed Letter,|| Journal of the History of Philosophy, 1966 (4).
- Ibrahim Mustafa Ibrahim, *Min Descrates ila Hume* (Alexandria: Dar al-Wafa', 2000) I Lewis, *The Given Element in Empirical Knowledge* (New York: 1952).
- James A. Harri, *Hume's Life and Works* (New York: Oxford University Press, 2016)
- J. Y. T. Greig, *The Letters of David Hume, 2 Vols* (Oxford: Clarendon Press, 1932)
- John P Wright, *Hume on the Origin of „Modern Honour“: A Study in Hume's Intellectual Development, dalam Philosophy and Religion in Enlightenment Britain: New Case Studies* (Oxford: Oxford University Press, 2012).
- J. G. A. Pocock, "Hume and the American Revolution: The Dying Thoughts of a North Briton," in *Virtue, Commerce, and History: Essays on Political Thought and History, Chiefly in the Eighteenth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 125–141.
- Joad C. E. M., *Guide To Philosophy* (New York: Dover Publications, 1957)
- Mahmud Sayyid Ahmad, *Al-Akblaq „Inda Hume* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr waal-Tauzi', 1992)
- Muhammad Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi; Al-Falsafah al-Haditsah, Jili 4* (Iskandariyah: Dar Al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1996).
- Mesiono dan Wahyudinnur, *Epistemologi Islam dan Pendekatan saintifik Dalam Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Paul Russell, *The Riddle of Hume's Treatise: Skepticism, Naturalism and Irreligion.* (New York: Oxford University Press, 2008)
- Richard Schacht, *Classical Modern Philosophers* (London: Routledge and Kegan Paul, 1984)
- R. Klibansky and E. C. Mossner, *New Letters of David Hume*

(Oxford: Clarendon, 1954)

Roger L Emerson, *Academic Patronage in the Scottish Enlightenment: Glasgow, Edinburgh and St. Andrews Universities*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008).

Richard B. Sher, *The Enlightenment and the Book: Scottish Authors and Their Publishers in Eighteenth-Century Britain, Ireland and America* (Chicago: University of Chicago Press, 2006)

Robert C Solomon, *Introducing Philosophy* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, inc, 1981)

Saidul Amin, -Skeptisme Terhadap Agama Dalam Filsafat David Hume (1711-1776)l, *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 2 (2), (2010)

Zaki Najib Mahmud, David Hume; *Nawabigh al-Fikr al-Gharbiy* (Kairo: Dar Ma'arif, 1958, 1958).

Zaki Najib Mahmud, *Hayat al-Fikr fi al-,,Alam al-Jadid* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1987)